

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM TRADISI
MANDI KE AI DI KELURAHAN KERUMUTAN
KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN
PELALAWAN PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**

WALEX ALZIVAR

**NPM : 149110026
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji syukur Kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Cutra Aslinda, M.I.Kom, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat membimbing penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
2. Eko Hero, M.Soc, Sc selaku dosen pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan serta pengetahuan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Islam Riau.
4. Neneng Desi Komala Sari, S.Tr. Keb yang telah meluangkan waktunya dalam membantu dan memberi dukungan dalam pengerjaan skripsi.
5. Rekan-rekan penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungannya diucapkan terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Atas bantuan yang diberikan para pihak, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmatNya kepada kita semua. Amin.

Pekanbaru, 13 Februari 2020

Walex Alzivar



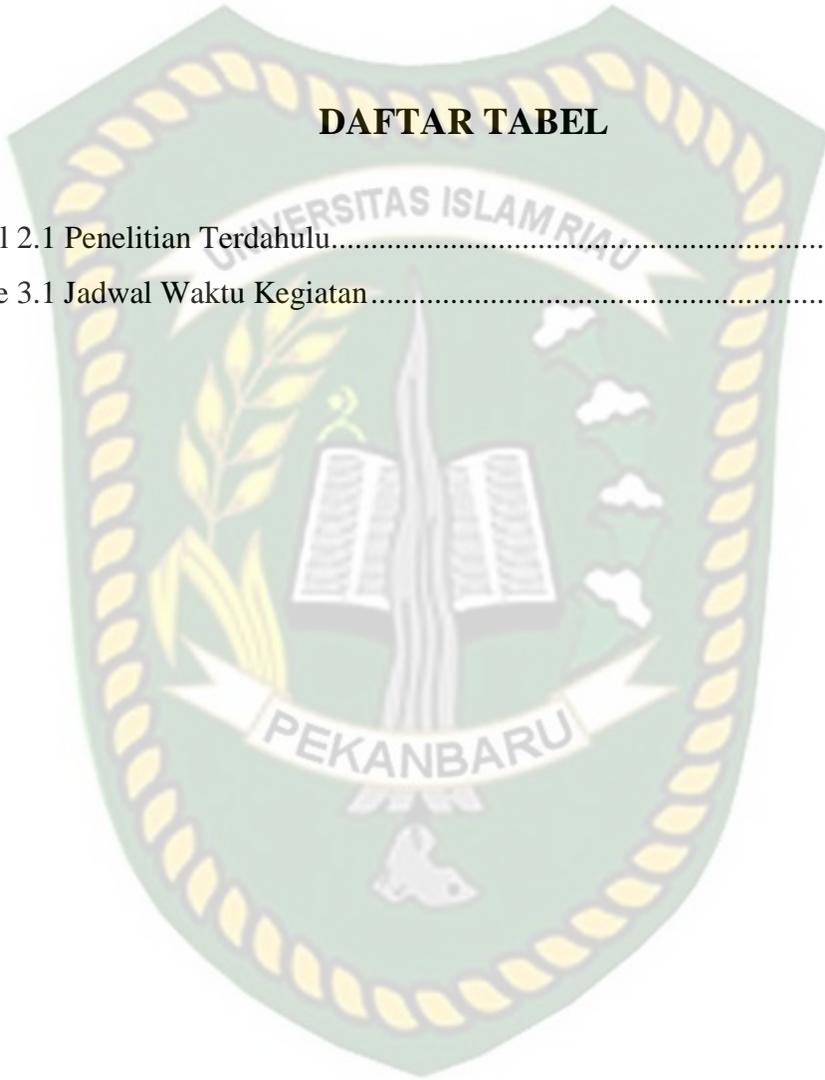
DAFTAR ISI

Persetujuan Tim Pembimbing	
Persetujuan Tim Penguji	
Lembar Pengesahan	
Berita Acara Skripsi	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	vii
Halaman Motto	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar dan Lampiran	xiv
Abstrak.....	xv
Abstract	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Identifikasi masalah	9
Fokus Penelitian.....	10
Rumusan Masalah	10
Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	

Kajian Literatur	12
1. Etnografi Komunikasi	12
2. Interaksi Simbolik	21
3. Komunikasi Budaya	28
4. Tradisi	36
Definisi Operasional.....	40
Penelitian Terdahulu	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
Pendekatan Penelitian	44
Subjek dan Objek	45
Lokasi dan Waktu	46
Sumber Data.....	50
Teknik Pengumpulan Data.....	51
Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	53
Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
Hasil Penelitian	59
Pembahasan.....	85
BAB V PENUTUP	
Kesimpulan	100
Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	41
Table 3.1 Jadwal Waktu Kegiatan.....	48



Gambar 4.1 Situasi Komunikatif.....	89
Gambar 4.2 Peristiwa Komunikatif.....	96
Gambar 4.3 Tindak Komunikatif	98
Gambar 4.4 Skema Etnografi Komunikasi.....	99

Lampiran

Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing

Lampiran 2 Surat Rekomendasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Biodata



ABSTRAK

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM TRADISI *MANDI KE AI*
DI KELURAHAN KERUMUTAN KECAMATAN KERUMUTAN
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

OLEH

**WALEX ALZIVAR
149110026**

Etnografi komunikasi merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan. Tradisi *Mandi ke ai* (mandi ke air) merupakan tradisi yang dilakukan pada bayi yang baru lahir bertujuan untuk memperkenalkan si bayi dan ibu bayi ini untuk bisa mandi kesungai dan keluar rumah secara bebas yang sebelumnya bayi kecil belum bisa mandi sendiri kesungai dan ibunya masih dalam masa pemulihan sehabis selesai melahirkan, namun tradisi *mandi ke ai* pada zaman sekarang tidak hanya dilakukan di sungai tapi dilakukan di dalam rumah atau di depan rumah dengan menggunakan bak atau baskom berisikan air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etnografi komunikasi dalam tradisi *mandi ke ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, informan dalam penelitian ini adalah dukun beranak, ninik mamak, orang tua bayi dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan obserasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mandi ke ai* dilakukan di rumah orang tua bayi dan dihadiri oleh dukun beranak, keluarga baik dari pihak ayah dan ibu bayi serta mengundang masyarakat setempat. Peristiwa komunikatif *mandi ke ai* adalah acara jenis salam, permohonan, pantun dan do'a-do'a yang diucapkan oleh dukun beranak, pemangku adat. Topik *mandi ke ai* berupa ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Tujuan dan fungsi *mandi ke ai* untuk memperkenalkan bayi dan membayar hutang kepada dukun serta mengharapkan ridho kepada Allah SWT dan terbebas hutang orang tua bayi kepada dukun. Norma dari acara ini adalah nilai kesopanan, saling menghargai, nilai taat agama dan adat. Tindak komunikatif dalam acara *mandi kai*, bahwa seseorang yang memimpin harus memiliki keterampilan, memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam tradisi *mandi ke ai*.

Kata Kunci : *Etnografi, Mandi ke Ai dan Komunikasi Budaya*

ABSTRACT

***THE COMMUNICATION ETHNOGRAPHY IN THE TRADITION MANDI KE AI
IN THE VILLAGE OF KERUMUTAN, KERUMUTAN REGENCY
PELALAWAN DISTRICT, RIAU PROVINCE***

BY

**WALEX ALZIVAR
149110026**

The ethnographic of the communication was an approach to analyzing a discourse that was used. The tradition of mandi ke ai (madi ke air) was a tradition that was carried out on newborn babies aimed at introducing the baby and the baby's mother to be able to bathe the river and go out of the house freely before small babies have not been able to bathe themselves into the river and the mother was still recovering after giving birth, how ever, the tradition of mandi ke ai today is not only

done in the river, but also in the house or in front of the house using a tub or basin filled with water. This research aims to determine how the ethnography of communication in the tradition of mandi ke ai in Kerumutan Village, Kerumutan District, Pelalawan Regency, Riau Province. This type of research was qualitative, the informants in this research were traditional birth attendants, shaman baby, baby's parents and community leaders. The data collection techniques were using observation, interviews and documentation. The results of this research indicate that the tradition of mandi ke ai was carried out at the parents' house and attended by traditional birth attendants, the families from both of the father and the mother of baby and inviting the local community. The communicative events mandi ke ai were events of the kind of greetings, requests, rhymes and prayers spoken by traditional birth attendants and the adat holders. The topic of bathing in the form of expressions of gratitude to Allah SWT. The norms of this event were the value of politeness, mutual respect, the value of observing religion and customs. The communicative action in the showering event, that someone who leads must be have to skill, understand the norms and values in the tradition of mandi ke ai.

Keywords: The Ethnography, Mandi ke Ai and the Cultural of Communication

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa yang tercakup di dalamnya. Keanekaragaman seperti adat istiadat, agama, dan bahasa terwujud dalam perbedaan-perbedaan secara vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai perbedaan-perbedaan yang menjadi karakteristik dan ciri khas masyarakat-masyarakat suku bangsa di Indonesia. Perbedaan antara suku bangsa dengan suku bangsa lainnya dapat dilihat dalam perkembangan ekonomi dan teknologi dari masyarakat suku bangsa yang ada di Indonesia. Sedangkan secara horizontal, perbedaan antara suku bangsa dan suku bangsa lainnya dapat dilihat melalui perbedaan-perbedaan berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat suku bangsa (Suparlan, 2004: 113).

Provinsi Riau sebagai salah satu bagian dari wilayah kepulauan di Indonesia, didiami oleh masyarakat dengan bermacam suku dan ras yang sangat bervariasi. Setiap suku dan ras yang ada di Provinsi Riau itu masing-masingnya memiliki kebudayaan dan tradisi yang beranekaragam. Warga Negara Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang ada di masyarakat, agar budaya-budaya di Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman dan terus dapat dilestarikan oleh para generasi muda.

Setiap suku bangsa biasanya mempunyai adat istiadat tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun tujuan ini sasarannya adalah sama, yaitu berdaya guna untuk mendidik anggota warga masyarakat supaya berbudi luhur, sopan santun, menjaga talisilaturahmi dan berbuat baik terhadap sesama anggota masyarakat. Adat istiadat merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat (Koentjaningrat 2009: 153).

Etnografi komunikasi merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan. Etnografi komunikasi juga merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, etnografi berkaitan dengan antropologi akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik, hal ini dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang di dalamnya melibatkan bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Kuswarno, 2008: 11). Secara Spesifik, etnografi komunikasi akan menghasilkan hipotesis mengenai berbagai cara, bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara. Adapun fokus kajian dari etnografi komunikasi adalah perilaku-perilaku komunikatif suatu masyarakat, yang pada kenyataannya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural, seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan. Sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat, adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut.

Dalam etnografi komunikasi mempunyai dasar objek diantaranya masyarakat tutur (*Speech Community*), Aktifitas Komunikasi, Komponen Komunikasi, Kompetensi Komunikasi, Varietas Bahasa. Dalam *mandi ke Ai* (mandi ke air) penulis memilih aktifitas komunikasi, yang di dalamnya terdapat unit-unit diskrit aktivitas seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Karena aktifitas *mandi ke Ai* (mandi ke air) saat ini sudah mulai berkurang dilakukan dikalangan masyarakat kecamatan Kerumutan aktifitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi dalam *mandi ke Ai*. *Mandi ke Ai* (mandi ke air) adalah suatu prosesi yang dilakukan kepada

bayi yang baru lahir untuk dimandikan ketepian sungai dengan melibatkan jasa dukun beranak yang disertai dengan pembacaan mantra dan do'a yang berisikan petuah dan nasehat, namun tradisi *mandi ke Ai* pada zaman sekarang tidak hanya dilakukan ketepian sungai, tetapi dilakukan di dalam ataupun di depan rumah dengan menggunakan bak atau baskom yang berisikan air. Dikarenakan sungai pada zaman sekarang sudah tercemar dan setelah adanya jalan transportasi darat, membuat masyarakat tidak lagi terlalu memperdulikan bagaimana keadaan sungai tersebut yang menyebabkan sungai tidak layak untuk digunakan termasuk dalam acara adat seperti *mandi ke Ai*, hal tersebut tidak mengurangi makna dan tujuan dari acara *mandi ke Ai* bayi. Pelaksanaan *mandi ke Ai* secara umum dilakukan pada usia sekitar tujuh atau delapan bulan dan dapat dilihat dari perilaku bayi sudah bisa memilih dan memegang benda, namun sekarang ini tradisi tidak tergantung kepada waktu, tetapi tergantung pada kesempatan dan kemampuan orang tua. Adapun tujuan dari tradisi *mandi ke Ai* adalah berupa ungkapan rasa syukur keluarga terhadap Allah SWT atas kelahiran bayi dengan selamat, serta untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa telah bertambahnya keturunan dari keluarga. (Wawancara, bersama datok Ipat selaku ninek mamak 06 Juli 2018).

Waktu pelaksanaan *mandi ke Ai* yaitu pada siang hari setelah sholat zuhur atau sekitar pukul 13.00 WIB acara akan dimulai, bersamaan dengan acara *tasyukuran* atau do'a selamat. Acara *mandi ke Ai* ini dilakukan atau dipimpin oleh seorang (*datok/ino*) biasa disebut dukun beranak, dukun tersebutlah yang memandikan bayi ketepian sungai dengan menggunakan peralatan yang telah disiapkan tuan rumah sebelumnya. Setiap prosesi *mandi ke Ai* inilah dukun akan membacakan do'a-do'a, mantra dan petuah untuk bayi. Tempat pelaksanaannya antara lain di ruangan terbuka dan tertutup (luar rumah dan dalam rumah) dan di halaman rumah. Tradisi *mandi ke Ai* tersebut mengalami pergeseran seperti *mandi ke Ai* yang dilakukan di tepian sungai, namun sekarang dilakukan hanya di dalam rumah atau di depan halaman rumah, karena pada zaman sekarang tidak seperti zaman dahulu, sungai yang telah tercemar dan harus melihat keadaan terlebih dahulu yang tidak memungkinkan bayi

dimandikan di tepian sungai, sehingga digantikan di dalam rumah atau di halaman depan rumah saja dengan menggunakan bak atau baskom yang berisikan air, namun hal tersebut tetap memiliki makna yang sama.

Prosesi tradisi *mandi ke Ai* dilakukan di kediaman orang tua bayi yang akan dihadiri oleh dukun beranak, pemuka adat, ulama, dan kerabat keluarga serta masyarakat setempat. Dalam hal ini acara *mandi ke Ai* dapat terjadi sangat meriah dan dapat terjadi pula dengan sederhana itu tergantung dengan kemampuan orang tua bayi, acara *mandi ke Ai* juga dapat dilangsungkan dengan acara aqiqah tetapi tanpa adanya aqiqah, acara *mandi ke Ai* tetap dapat berlangsung. Adapun rangkaian prosesi *mandi ke Ai* yaitu, pertama: acara akan dimulai dengan dipimpin oleh dukun beranak, menaburkan tepung tawar pada bayi yang di gendong oleh orang tuanya dan berkeliling dihadapan tamu untuk melanjutkan prosesi tepung tawar satu per satu tamu tersebut, acara selanjutnya yaitu tasyukuran atau do'a selamat dipimpin oleh orang yang dituakan (*ulama*) yang dihadiri tamu, pemangku adat, ulama, serta masyarakat lainnya, memandikan bayi dengan alat-alat yang telah disiapkan yang dilakukan oleh dukun beranak dan setelah itu memandikan ibu bayi yang dilakukan oleh dukun beranak tersebut dan yang terakhir melakukan pembayaran hutang dari orang tua bayi kepada dukun beranak.

Mayarakat Dusun III Kayu Ara Kelurahan Kerumutan meyakini bahwa adanya kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari warisan nenek moyang mereka, bahwa setiap kehidupan pasti ada kebiasaan-kebiasaan yang tercipta. Salah satunya mitos atau mistik pada kelahiran bayi, maka dengan upacara *mandi ke Ai* berfungsi sebagai perbersihan anak yang baru lahir agar dijauhkan dari segala pengaruh-pengaruh jahat di dunia. Diharapkan hakikat kesucian anak yang lahir akan tetap terjaga sejak dini. Selain itu sebagai proses pembayaran hutang antara orang tua bayi kepada dukun beranak, sebagai tanda terima kasih karena telah membantu proses persalinan ibu dari bayi tersebut. Prosesi *mandi ke Ai* ini menggunakan jasa dukun kampung, dapat dilihat banyaknya masyarakat menggunakan atau memanggil jasa

dukun beranak untuk memandikan bayi. Berdasarkan wawancara dengan Datok Idi selaku dukun beranak Dusun III Kayu Ara Kelurahan Kerumutan sebagai berikut.

“Tradisi *mandi ke Ai* (mandi ke air) ini memang sudah lama ada dan turun temurun dari nenek moyang kami dan tradisi ini wajib dilakukan oleh keluarga yang baru melahirkan melalui dukun beranak, yang tujuannya agar bayi tadi diperkenalkan kepada masyarakat dan sebagai pembayaran hutang dari orang tua bayi kepada dukun beranak, serta diberikan do’a-do’a mantra agar bayi kelak jadi anak yang sholeh dan sholeha dan juga untuk menjauhkan dari gangguan jahat, jadi acara ini juga ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas karunia sang bayi. Di kampung ini setiap bayi yang baru lahir dengan melibatkan dukun beranak keluarga mereka memanggil saya untuk melakukan ritual *mandi ke Ai* ini” (Wawancara dengan Dukun beranak datok Idi 10 April 2018).

Dalam tradisi *mandi ke Ai* terdapat pula makna serta simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Seperti pesan secara nonverbal yang terdapat pada sesajen atau perlengkapan acara *mandi ke Ai*, serta do’a-do’a dan mantra-mantra sang dukun ketika melakukan prosesi *mandi ke Ai* tersebut. Adapun pesan secara verbal yang mengandung isi pesan petuah, do’a-do’a dan nasehat untuk sang bayi, yaitu ketika pembacaan do’a-do’a selamatan dalam acara syukuran. Sesuai dengan pendekatan interaksi simbiolik yang digunakan sebagai pendekatan teori penelitian ini. Sehingga masyarakat yang melakukan tradisi *mandi ke Ai* tersebut telah memahami dan mengetahui makna dan tujuan dari acara *mandi ke Ai* tersebut.

Jika masyarakat tidak memahami makna dan tujuan dan tanpa memahami bagaimana situasi, bentuk pesan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dan muatan pesan setiap detail tindakan dan makna dari dalam acara *mandi ke Ai* maka kekhawatiran akan terkikisnya eksistensi, serta esensi tradisi *mandi ke Ai* dalam masyarakat akan berkurang. Ini berkaitan dengan kajian etnografi komunikasi karena etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang terlahir dari integrasi tiga keterampilan dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial, ketika keterampilan terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi dan keterampilan budaya. Etnografi komunikasi menekankan pada apa yang dilakukan

atau perilaku oleh individu dan suatu masyarakat, kemudian apa yang mereka bicarakan, dan apa hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus etnografi komunikasi yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008: 35).

Alasan etnografi komunikasi digunakan pada penelitian tersebut karena peneliti ingin menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana aktifitas *mandi ke Ai* di kelurahan Kerumutan kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan dan serta bagaimana perilaku komunikasi merupakan tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlihat dalam proses komunikasi dalam kebudayaan. Dengan adanya aktifitas komunikasi tersebut maka dalam penelitian ini etnografi komunikasi yang diteliti menggunakan teori interaksi simbolik.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi simbolik adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. *Interaction* yang dalam kamus ilmiah berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan simbolik berarti perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau lambang. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yang disebut perspektif fenomenologi atau perspektif interpretative, interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. George Hebert Mead sebagai salah seorang pencetus teori interaksi simbolik mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal dan tujuan akhirnya memaknai lambang atau simbol (objek)

berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menganggap tradisi *mandi ke Ai* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun III Kayu Ara Kelurahan Kerumutan merupakan yang memiliki aktifitas tersendiri bagi masyarakat tersebut. Maka penulis ingin mengungkapkan aktifitas dari tradisi *mandi ke Ai* dan bagaimana “Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Mandi Ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Situasi komunikatif dalam tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan masih mengandung beberapa makna yang kurang jelas sehingga masyarakat awam banyak yang kurang mengetahui bagaimana situasi komunikatif dalam tradisi *mandi ke Ai*.
2. Peristiwa Komunikatif dalam tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan masih menggunakan bahasa daerah sehingga sulit dimengerti oleh masyarakat awam.
3. Tindak komunikatif dalam tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan masih sedikitnya pemahaman tentang ungkapan yang benar dalam acara *mandi ke Ai*.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada etnografi komunikasi tradisi *mandi ke Ai* yang meliputi tentang situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif yang dilakukan dalam tradisi *mandi ke Ai* di Dusun III Kayuara Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian bagaimana “Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Mandi Ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” ?.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana “Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Mandi Ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”.

2. Manfaat

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengantujuan penelitian yang sudah diuraikan diatas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi dan dapat berguna bagi pembaca dan dapat menambah wawasan tentang pentingnya komunikasi budaya sebagai perkembangan Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini juga dapat memberi gambaran tentang Etnografi Komponen Komunikasi dalam tradisi *Mandi Ke Ai*. Diharapkan ini dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi, khususnya komunikasi budaya terutama kajian tentang Etnografi Komunikasi. Dan dapat ide menambah wawasan ilmu pengetahuan, membangun ide atau referensi dan keterampilan yang relevan untuk dapat meningkatkan kompetensi intelektual Khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan ilmu komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna bagi masyarakat serta berguna bagi khalayak banyak yang belum tahu mengetahui khususnya tentang etnografi komunikasi dalam

tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Islam Riau khususnya program Studi Ilmu Komunikasi, sebagai literature dan perolehan informasi tentang penelitian yang sama dan menjadi bahan pertimbangan serta sumbangan ide bagi instansi-instansi yang memilikinya serta bermanfaat bagi pihak-pihak mahasiswa yang akan meneliti yang sama.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Etnografi Komunikasi

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Moleong, 1990: 13). Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 1997: 12).

Dell Hymes sebagai pencetus teori Etnografi Komunikasi, memberikan batasan tegas antara linguistik dan komunikasi, Hymes menyebutkan bahwa *linguistic* bahasa sebagai sistem yang abstrak, telah mengabstrakkan bidang bidangnya dari isi pertuturan. Kemudian mendefinisikan *ethnography of speaking* sebagai gabungan etnografi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola dan fungsi dari berbicara sebagai aktivitas. Dan Hymes mengubah istilah pendekatannya dengan *ethnography of speaking* menjadi *ethnography of communication*. Pendekatan ini semakin luas dan sebagai kajian yang penting dalam memandang perilaku komunikasi manusia yang berhubungan erat dengan kebudayaan.

Etnografi komunikasi merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan. Etnografi komunikasi juga merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, etnografi berkaitan dengan antropologi akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik, hal ini dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang di dalamnya melibatkan bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Kuswarno, 2008: 11).

Pendekatan ini berdasarkan pada antropologi dan linguistik. Pendekatan ini berfokus pada berbagai perilaku komunikatif (*communicative competence*) dalam masyarakat penutur (*speech community*), komunikasi berpola dan diatur sebagai suatu sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan sistem budaya lainnya (Muriel, 2003: 2).

Pendekatan ini berusaha untuk:

- a. Menemukan berbagai bentuk dan fungsi yang tersedia untuk berkomunikasi
- b. Menetapkan cara bentuk dan fungsi tersebut menjadi bagian dari cara hidup yang berbeda
- c. Menganalisis pola komunikasi sebagai bagian dari pengetahuan budaya dan perilaku.

Hymes menekankan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari bagaimana dan mengapa bahasa itu digunakan, dan bahwa pertimbangan penggunaan bahasa sering sebagai prasyarat untuk pengakuan dan pemahaman tentang banyak bentuk linguistik. Komunikasi etnografi mengambil bahasa sebagai bentuk budaya sosial untuk mengakui dan menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan lawan tutur, yang memang konstitutif dalam banyak budaya (Muriel, 2003:3).

Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Hymes membagi kedalam tiga unit analisis, meliputi situasi, peristiwa, dan tindak. Situasi komunikatif merupakan konteks dimana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di dalam ruang kelas, konferensi, pesta dan lain sebagainya. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi: topik yang sama, peserta yang sama, ragam yang sama. Tindak komunikatif umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal dan tindak non verbal (Muriel, 2003: 23-24).

Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan). Untuk

mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui.

Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Kuswarno, 2008: 41) antara lain:

a. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif adalah penggambaran tempat pelaksanaan. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti di dalam kereta, bus, mobil, atau kelas. Namun situasi juga dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Ibrahim memberikan contoh misalnya pada sudut jalanan yang sibuk di siang hari tidak akan memberikan konteks komunikasi yang sama seperti sudut jalan di tengah malam (Ibrahim, 2008: 36).

Hymes mengemukakan situasi komunikatif (dalam buku Engkus Kuswarno) adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dalam konteks yang tertentu pula (Kuswarno, 2008: 42).

Menurutnya aktivitas komunikasi memiliki diskrit yakni situasi komunikatif, situasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Misalnya gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas sekolah. Situasi yang bisa mempertahankan susunan umum yang konsisten pada komunikasi adaptasi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai satu kesatuan yang utuh, dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan keseragaman bahasa untuk berinteraksi, dalam *setting* atau keadaan yang sama dan peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan (Kuswarno, 2008:43).

b. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan kesragaman bahasa yang sama, mempertahankan intonasi yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting atau keadaan yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008: 41).

Peristiwa tutur adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguisistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer, 2010:47). Dengan kata lain, tidak dapat dikatakan bahwa dalam setiap proses komunikasi pasti terjadi juga peristiwa tutur atau peristiwa bahasa.

Selain situasi, peristiwa, dan tindak tutur masih ada konsep lain yang cukup penting, yaitu komponen tutur. Komponen tutur (Kuswarno, 2008: 42-43) yang meliputi:

- 1) *Genre*, atau tipe peristiwa komunikasi (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
- 2) *Topic*, atau fokus referensi peristiwa komunikasi.
- 3) Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan interaksi partisipan secara individual.
- 4) *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi (misalnya besarnya ruang, tata, dan lain-lain).
- 5) Partisipan, termasuk tata usia, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan hubungan satu sama lain.
- 6) Bentuk pesan, termasuk saluran verbal dan saluran nonverbal, dan hakekat kode yang digunakan misalnya bahasa yang mana, dan varietas yang mana.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun secara tulisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suku kata atau lebih (Mulyana, 2012: 260).

Komunikasi nonverbal merupakan kegiatan pertukaran atau penyampaian pesan dengan tidak menggunakan lambang komunikasi lisan. Komunikasi nonverbal terkait semua aspek komunikasi selain kata-kata, seperti gerak tubuh, gerak isyarat, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, sesajen atau perlengkapan dan sebagainya. Serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Nonverbal juga terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan yang digunakan untuk mempertegas lambing verbal (Kurniawati, 2014: 35).

- 1) Saluran nonverbal (bahasa lisan) misalnya: bahasa tulis, bahasa isyarat, bahasa siul dan kode morse.
- 2) Saluran nonverbal (ciri Paralinguistik dan ciri Prosodi) misalnya: gerak tubuh, isyarat, gerak mata, dan gambar, kartun.
 - a) Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif atau referensi denotatif.
 - b) Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran dan fenomena percakapan.
 - c) Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
 - d) Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, presuposisi kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lainnya.

c. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal (Kuswarno, 2008: 41). Tidak komunikatif pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal,

seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah, dan bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Urutan tindak komunikatif bisa diprediksi mencakup pujian, merendahkan diri, syukur dan perintah (Kuswarno, 2008: 42-43).

Etnografi pada dasarnya merupakan satu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan macam deskripsi kebudayaan. Menurut Margaret Mead dan Seville- Troike etnografi merupakan inti dari antropologi, sejalan dengan pendapat ahli antropologi yang lain, seperti Clifford Geertz, Adamson Hobel, dan Anthony F.C Wallace.

Berdasarkan fokus penelitian etnografi diatas dapat ditarik kesimpulan yang membedakan etnografi dengan etnografi komunikasi adalah etnografi komunikasi menjadi fokus perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Hymes mengemukakan tahapan-tahapan untuk melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam suatu masyarakat tutur, melalui Sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat, adalah dengan berulang mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peritia komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut.

Definisi istilah dalam etnografi komunikasi seperti dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Recurrent Event* dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa komunikasi yang signifikan, dan menjadi ciri khas dari perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat.
- 2) Peristiwa komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan utama komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan *setting* yang sama.
- 3) Komponen komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah unit-unit komunikasi yang menunjang terjadi satu peristiwa komunikasi. Komponen

komunikasi pada etnografi komunikasi terdiri dari tipe peristiwa, topik, tujuan, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma interaksi.

- 4) Hubungan antar komponen yang dimaksud adalah bagaimana setiap komponen komunikasi saling bekerja sama untuk menciptakan perilaku komunikasi yang khas dari kelompok masyarakat tersebut. (kuswarno, 2008: 37-38).

Etnografi komunikasi bertujuan menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan dan menghubungkan antara bahasan komunikasi dan konteks komunikasi dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

Sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola yang ada dalam masyarakat, adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Jadi yang dimaksud tahapan penelitian dalam etnografi komunikasi adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrent event*).
- b) Inventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.
- c) Temukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pedoman komunikasi (*communication patterning*).

2. Interaksi Simbolik

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi simbolik adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. *Interaction* yang dalam kamus ilmiah berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan simbolik berarti perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau lambang.

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yang disebut perspektif fenomenologi atau perspektif interpretative, interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Menurut Maurice Natanson istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindak sosial.

George Hebert Mead sebagai salah seorang pencetus teori interaksi simbolik mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambing simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal dan tujuan akhirnya memaknai lambing atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku diwilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Kuswarno, 2008: 22).

Selanjutnya Hebert Blumer mengatakan bahwa interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang sedang berlangsung antara manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitan dengan situasi dimana dan kearah mana tindakannya (Narwoko, 2004: 23).

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata simbol yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya.

Apabila dilihat secara umum simbol merupakan esensi dari teori interaksi simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori interaksi simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia. Sebagaimana dikutip Ritzer dan Goodman (2008: 395), menjelaskan lima fungsi dari simbol:

- a) “Simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang ditemui
- b) Simbol meningkatkan kemampuan orang mempersepsikan lingkungan
- c) Simbol meningkatkan kemampuan berfikir
- d) Simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah
- e) Penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik”.

Teori interaksi simbolik (Mulyana, 2001: 29), mengatakan bahwa membahas tentang diri, diri sosial, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik, (1) Manusia bertindak berdasarkan makna-makna; (2) Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, (3) Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung.

Mengacu pada pernyataan di atas maka bisa dipahami bahwa setiap aksi dan interaksi yang berlangsung baik dengan bahasa dan isyarat dan berbagai macam simbol yang akan dapat menimbulkan interpretasi dan mendefinisikan serta menganalisis sesuatu sesuai dengan kehendak kita.

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretatif diantara orang-orang yang menciptakan makna.

Interaksi bertujuan untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin.

Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut:

- 1) “Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh factor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
- 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan atau gagasan itu bersifat *arbitrer* (sembarangan). Artinya, apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang kita sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.
- 3) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang mereka lakukan. Dalam proses ini, individu

mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan merespon ucapan atau membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covertrole-taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu kaum interaksi simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan.” (Mulyana, 2010: 71-72).

a. Tema dan Asumsi Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini dan dalam prosesnya dijelaskan pula kerangka asumsi teori ini.

Ralph LaRosa dan Donal C. Reitzes (dalam West dan Turner, 2008:96) telah mempelajari teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan tujuan asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar yaitu:

1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretatif di antara orang-orang yang menciptakan makna. Bahkan tujuan interaksi, menurut interaksi dimbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. Menurut LaRosa dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2008:99), tema ini mendukung tiga asumsi simbolik yang diambil dari karya Herbert Blummer yaitu:

- a) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka
- b) Makna diciptakan dalam interaksi manusia
- c) Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

2) Pentingnya konsep diri

Konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya, dua asumsi tambahan yang digunakan untuk tema ini menurut LaRosa dan Reitzes (1993) dalam West dan Turner (2008) yaitu individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

3) Hubungan antara individu dan masyarakat

Dalam tema ini membahas mengenai hubungan antara individu dan batasan sosial. Pada tema ini Mead dan Blumer menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi yang berkaitan dengan tema ini yaitu:

- a) Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- b) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Awal perkembangan interaksionisme simbolis dapat dibagi menjadi dua aliran yaitu aliran Chicago yang dikembangkan oleh Herbert Blumer untuk melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh George Herbert Mead dan aliran Iowa yang dikembangkan oleh Manford Kuhn. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aliran atau mazhab Chicago. Blumer dalam Mufid (2010: 148) meyakini bahwa studi manusia tidak dapat diselenggarakan didalam cara yang sama dari ketika studi tentang benda mati, jadi para peneliti perlu mencoba empati dengan pokok materi, masuk pengalamannya dan usaha untuk memahami nilai dari tiap orang sedangkan pada mazhab atau aliran Iowa. Konsep yang dikembangkan oleh Blumer dalam teori interaksionisme simbolik yaitu tentang *meaning*, *language*, dan *society*. Premis ini bertujuan untuk menyimpulkan mengenai penciptaan diri seorang dan sosialisasi pada komunitas yang besar (Giffin, 2006: 56). Berikut ini adalah penjelasan mengenai konsep yang dikembangkan oleh Blumer dalam Mufid (2010: 165-166).

- 1) *Meaning* merupakan dasar bagi kita semua untuk bertindak terhadap sesuatu

2) *Language*, makna yang tumbuh dalam interaksi sosial menggunakan bahasa. Penamaan simbolis dasar bagi kelompok sosial. Perluasan pengetahuan pada hakikatnya merupakan perluasan penanaman.

3) *Thought* atau disebut juga “*mind*ing” merupakan interpretasi individu atau simbol yang dimodifikasi melalui proses berpikir seseorang. *Minding* merupakan refleksi sejenak untuk berfikir ulang. *Thought* merupakan percakapan mental yang membutuhkan *role taking* dengan mengambil sudut pandang orang lain.

Blumer menyatakan bahwa konsepsi diri berkembang melalui interaksi simbolis melalui apa yang disebut *looking-glass-self*, yakni gambaran mental tentang *self* yang dihasilkan dari mengambil peran bagi orang lain. Tanpa bahasa kita tidak dapat mengembangkan konsep diri.

3. Komunikasi Budaya

a. Pengertian Komunikasi

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Porter dan Samovar (dalam Mulyana dan Rahmat, 2006: 12).

Richard West dan Lynn H. Turner (dalam Yasir, 2009: 7) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. John R. Wenburg dan William W. Wilmot (dalam Yasir, 2009: 12) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna. Sandra Hybels dan Richard L. Weafer II (dalam Liliweri, 2002: 3) mengatakan bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Komunikasi pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai dimensi yaitu:

1) Komunikasi Sebagai Aktivitas Simbolik

Komunikasi sebagai aktivitas simbolik karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata verbal untuk ditulis dan diucapkan atau simbol bukan kata-kata verbal nonverbal untuk diperagakan. Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditunjukkan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam simbol. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktivitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna disini adalah persepsi, pikiran, atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi oleh faktor budaya, juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama pada saat di-*decode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol-simbol yang sama, bisa saja berbeda arti apabila individu yang menerima peran tersebut berbeda dalam kerangka berfikir dan pengalaman.

2) Komunikasi Sebagai Proses

Disebut sebagai suatu proses karena komunikasi merupakan aktivitas yang dinamis, aktivitas yang terus berlangsung secara bersinambung sehingga dia terus mengalami perubahan. Komunikasi sebagai proses menurut Berlo dalam bukunya "*The Process of Coommunication(1960)*" menjelaskan komunikasi adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses berarti unsur-unsur yang ada didalamnya bergerak aktif, dinamis, dan tidak statis (Cangara, 2006: 49).

3) Komunikasi Sebagai Multidimensional

Jika dilihat dari perspektif dimensional, maka ada dua tingkatan yang dapat didefinisikan, yaitu dimensi isi mencakup muatan isi komunikasi sedangkan dimensi hubungan mencakup bagaimana hubungan peserta komunikasi tersebut (Cangara, 2006: 54). Secara keseluruhan komunikasi merupakan cakupan yang luas yang memiliki beragam penafsiran dan dimensi yang hadir di berbagai bidang.

4) Komunikasi Sebagai Sistem

Sistem menurut Semprivo (1982) diikuti dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” oleh Cangara didefinisikan sebagai:

“Suatu aktivitas dimana semua komponen atau unsur yang mendukungnya saling berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan saluran, atau dengan kata lain seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain. Suatu sistem senantiasa memerlukan sifat, yakni menyeluruh, saling bergantung, berurutan, mengontrol dirinya, seimbang, berubah, adaptif, dan memiliki tujuan.” (Cangara, 2006:51).

Proses komunikasi tidak akan terjadi apabila salah satu komponen terabaikan. Pesan tidak akan tercipta tanpa sumber, efek tidak ada nada tanpa pesan, umpan balik ada karena adanya penerima, serta tidak ada penerima tanpa adanya sumber.

5) Komunikasi Sebagai Pertukaran Makna

Kegiatan komunikasi memang merupakan kegiatan mengirim atau menerima pesan, namun pada galibnya pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut. Para ahli komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan “pertukaran makna” makna itu ada di dalam orang yang mengirimkan pesan. Jadi makna bukan sekedar kata-kata verbal atau perilaku nonverbal, tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh dan diharapkan akan dimengerti pula oleh penerima.

b. Pengertian Kebudayaan

Seorang antropologi amerika serikat mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal (Robert H, Lowie, 2000: 26).

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan

sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi semua itu berdasarkan pola-pola budaya, (Porter dan Samovar, dalam Mulyana dan Rahmat, 2006: 18). Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tahanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep, alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Porter dan Samovar, dalam Mulyana dan Rahmat, 2006: 18).

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati, kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperlihatkan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beranekaragam maka beranekaragam pula praktik-praktik komunikasi.

Kebudayaan dalam arti yang luas adalah yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari suatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan) tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2002: 8).

Dalam ruang lingkup kebudayaan, manusia mengembangkan hidup individu dan sosialnya, dalam rangka pemenuhan martabat kemanusiaannya. Kebudayaan adalah suatu cara hidup bersama, cara khas manusia dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungan alam, dan merupakan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya (Maran, 2007: 21-22).

Dalam perkembangan dan perubahannya, kebudayaan memiliki kemiripan dengan perkembangan suatu spesies biologis. Seperti yang dilakukan Tate Regan (dalam Maran, 2007: 22), pertama-tama bukan demi perubahan struktur fisik biologisnya, melainkan demi pembentukan suatu komunitas, entah dengan kebiasaan-kebiasaan baru, entah dengan suatu lingkungan baru. Ada yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan seni, padahal perlu diingat bahwa kebudayaan bukan hanya sekedar seni. Kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan itu memengaruhi sikap dan perilakunya. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkungan kebudayaan (Liliweri, 2003: 7).

Pengertian kebudayaan menurut para ahli dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) “E. B. Taylor merupakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi keseluruhan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat sebagai anggota masyarakat (dalam Setiadi, 2008: 27)
- 2) R. Linton, kebudayaan dapat dipandang dengan konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya (dalam Setiadi, 2008: 27-28)
- 3) Kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah keterampilan kelompok-kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui institusi (Liliweri, 2003: 8)”.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya cipta manusia baik berupa pengetahuan, kepercayaan, kesenian, simbol yang dipertahankan dari generasi kegenerasi.

Pengertian kebudayaan tersebut juga memperlihatkan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan (Mulyana, 2010: 19).

Dengan pengertian kebudayaan yang amat luas, Koentjaningrat merumuskan ada tiga wujud kebudayaan yaitu (1) Wujud, ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, (2) Wujud kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) Wujud benda-benda hasil karya manusia (dalam Ahmadi, 2003: 54).

Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolutionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang lebih kompleks (Setiadi, 2008: 28).

Tujuan kajian tentang komunikasi budaya adalah untuk mengantarkan kepada sesuatu kompetensi pengetahuan bahwa perbedaan latar belakang sosial budaya dapat mengakibatkan kurang efektifnya proses komunikasi. Sengan studi ini tidak hanya menekankan bagaimana orang saling berbeda latar belakang sosial budaya dalam berbicara, tetapi bagaimana mereka bertindak antara orang dan bagaimana mereka mengikuti aturan-aturan terselubung yang mengatur perilaku anggota masyarakat yang memiliki acuan nilai sosial budaya saling berbeda.

Dengan mempelajari komunikasi sosial budaya diharapkan:

- a) Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi.
- b) Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi budaya.
- c) Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam komunikasi.

d) Menjadikan kita mampu berkomunikasi efektif (Suranto, 2010: 36).

4. Tradisi

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi merupakan suatu hasil karya masyarakat, begitu pula dengan budaya. Dimana keduanya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal.

Sutarto (2006) menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun mencerminkan keberadaan para pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib seta keagamaan. Tradisi juga mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya.

Menurut Garna (1996)

“Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi ini meliputi pandangan dunia (*worldview*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kematian dan kehidupan serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan pola cara berfikir masyarakat”.

Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Shils dalam Piotr Sztompka, 2007: 70). Tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui, dan berhasratlah yang mampu menciptakan, mencipta ulang dan mengubah tradisi.

Tradisi menurut terminologi, seperti yang dinyatakan oleh Siti Nur Aryani. Bahwa tradisi merupakan produk sosial dari hasil pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia. Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi atau adat tersebut dapat dikatakan sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi atau kebudayaan dalam suatu rasa atau bangsa yang menjadi suatu kebanggaan mereka.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi atau adat itu sendiri merupakan segala sesuatu yang berupa kebiasaan, nilai-nilai dan suatu kepercayaan dari masyarakat. Sehingga kebiasaan tersebut, adat atau kepercayaan menjadi ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka dari mitos-mitos yang tercipta menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok atau masyarakat.

a. Tradisi *Mandi ke Ai* (Mandi ke Air)

Tradisi *mandi ke Ai* ini sudah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dari nenek moyang masyarakat asli Kabupaten Pelalawan khususnya di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan. Tradisi ini dilakukan pada bayi yang baru lahir bertujuan untuk memperkenalkan si bayi dan ibu bayi ini untuk bisa mandi kesungai dan keluar rumah secara bebas yang sebelumnya bayi kecil belum bisa mandi sendiri kesungai dan ibunya masih dalam masa pemulihan habis selesai melahirkan, namun tradisi *mandi ke Ai* pada zaman sekarang tidak hanya dilakukan di sungai tapi dilakukan di dalam rumah atau di depan rumah dengan menggunakan bak atau baskom berisikan air. Dikerenakan sungai pada zaman sekarang sedah sangat tercemar dan ada pun hambatan lainnya seperti sungai pasang maka tidak memungkinkan bayi dimandikan di sungai, hal tersebut tidak mengurangi makna dan tujuan dari acara *mandi ke Ai* bayi. Tradisi ini juga merupakan suatu ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atau karunia seseorang putri atau putri untuk memberikan do'a keselamatan agar bayi dijauhkan dari hal-hal ghaib (Wawancara dukun beranak Datok Idi 15-05-2018).

Dalam proses adat *mandi ke Ai* ini sebelum pelaksanaan pihak orang tua bayi harus mempersiapkan beberapa hal berupa: Rakit yang di buat dari tulang daun pisang, kapur, beras, arang, abu, minyak kelapa, air, benang, ayam, kelapa, duit seikhlanya, kain, lilin, sisir, jeruk, nasi kuning, dan dukun kampung (Wawancara dukun beranak Datok Idi 15-05-2018).

Setelah semua telah disiapkan, maka tinggal menunggu hari esok untuk melakukan proses adat *mandi ke Ai* yang dilakukan biasanya di mulai dari siang hari

setelah waktu zuhur. Keesokan harinya sekitar pukul 13.00 acara akan dimulai. Pertama sebelum berangkat ke sungai bayi dipakaikan dengan pakaian yang rapi yang akan dihadapkan pada para masyarakat dan keluarga yang datang pada acara tradisi *mandi ke Ai*. Melakukan tepung tawar yang dilakukan satu per satu oleh para tamu kepada bayi dengan berjalan orang tuanya menggendong bayi, setelah itu melakukan do'a tasyukuran yang biasanya dipimpin oleh ulama di sekitar atau yang lebih dituakan (Wawancara ninik mamak Datok Maripat 06-07-2018).

Sedangkan rakit yang telah dibuat yang berisikan lima limas di dalamnya (beras, arang atau abu, minyak, air, dan satu limas dikosongkan), limau (jeruk) mandi, lilin, ayam, benang tiga warna dimasukkan kedalam sebuah mapan besar yang biasanya disebut talam. Setelah semua yang akan dibawa keluar rumah telah disiapkan, barulah sang bayi digendong oleh dukun beranak dan berjalan keluar rumah melalui pintu depan rumah menuju sungai atau depan rumah. Ibu si bayi mengikuti dari belakang dengan dibimbing oleh suaminya, dan diiringi oleh penduduk kampung sekitar sambil membawa alat-alat yang telah disiapkan (Wawancara dukun kampung Datok Idi 15-05-2018).

Sesampainya disana dengan hati-hati dukun beranak turun kesungai dan yang mengiringi hanya memperhatikan dukun beranak yang dibantu dengan beberapa orang kampung dalam proses pemandian sang bayi. Pakaian bayi dibuka secara berlahan kemudian ayam kampung berikat benang tiga warna yang telah disiapkan di dudukkan di pangkuan dukun beranak dan di ikatkan pada ibu jari kaki bayi tersebut lalu menginjakkan si bayi pada rakit yang telah disiapkan yang telah diletakkan dalam air. Bayi mulai dimandikan dengan air sungai diikuti dengan pembacaan beberapa mantra, limau yang telah disiapkan kemudian diusapkan kepada bayi dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dan saat bayi selesai dimandikan, bayi kembali di pakaikan baju dengan rapi dan di bawa pulang kerumah. Namun acara *mandi ke Ai* dapat dilakukan hanya didepan halaman atau di dalam rumah dengan menggunakan baskom berisikan air, karena mengingat sungai yang telah tercemar atau sedang

pasang maka bayi tidak dapat dibawa mandi ke sungai, akan tetapi memiliki makna yang sama (Wawancara ninik mamak Datok Maripat 06-07-2018).

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu memberi batasan pengertian seperti berikut:

1. Etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), apa yang dibicarakan (bahasa), apa hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan masyarakat.
2. Etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu dan bukan keseluruhan seperti etnografi.
3. Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi.
 - a. Situasi komunikatif adalah konteks terjadinya komunikasi penggambaran tempat pelaksanaan.
 - b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan kesragaman bahasa yang sama, mempertahankan intonasi yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting atau keadaan yang sama.
 - c. Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal.
4. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hokum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

5. Komunikasi budaya adalah interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.
6. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sering dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat.
7. Tradisi mandi kai adalah tradisi yang dilakukan kepada bayi yang baru lahir yang bertujuan memperkenalkan bayi dan ibu bayi ini bisa keluar rumah secara bebas serta sebagai proses pembayaran hutang dari keluarga bayi kepada dukun kampung.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang di jadikan acuan bagi penulis dalam penulisan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Judul	Teori Metode	Tujuan Penelitian	Hasil
1.	Neon Lestari, 2016 (Etnografi komunikasi tradisi ayun budak pada adat melayu siak di kota Dumai Provinsi Riau)	Teori Etnografi Komunikasi Metode Kualitatif	Mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam tradisi ayun budak pada Adat Melayu di Kota Dumai Provinsi Riau	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi ayun budak di Kota Dumai Provinsi Riau umumnya seluruh kegiatan dilakukan secara adat melayu selalu dihadiri oleh keluarga dekat, dituakan, pemuka adat, ulama, dan kelompok rebana. Peristiwa komunikatif ayun budak meliputi tipe-tipe peristiwa dll. Dan tindakan komunikatif tuturan dalam ayun budak, seseorang pemuka adat, ulama, dan

				kelompok rebana yang memahami norma-norma dalam adat.
2	Septiani Adiyani Putri 2017 (Etnografi komunikasi tradisi Tolak Bala <i>Menyiee</i> suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau)	Teori Etnografi Komunikasi Metode Kualitatif	Mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam acara <i>menyiee</i> masyarakat melayu petalangan di desa pangkalan bunut kecamatan bunut kabupaten pelalawan provinsi riau	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi komunikatif acara <i>menyiee</i> terdiri dari lima tahapan: bincang-bincang calon kakek kepada tamu, berzanji, menggalang tepak, pemeriksaan oleh bidan, do'a. peristiwa komunikatif acara <i>menyiee</i> peristiwa komunikatifnya berupa perkenalan, berbincang-bincang, dan do'a. dan tindak komunikatif acara <i>menyiee</i> dapat dilihat dari kedua pemandu acara tujuh bulanan, dimana dapat dilihat dari pelaksanaan acara tujuh bulanan yang dilakukan, walaupun beda pemandu acaranya tetap sama pelaksanaannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 2004: 25). Secara deskriptif, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2005: 4).

Dengan demikian, laporan penelitian akan bersifat kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut akan dikumpulkan dan berkemungkinan akan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, etnografi komunikasi membutuhkan alat dan metode yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya itu. Peneliti juga ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang ditangkap manusia adalah konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri (Matthews, 1994 dalam Suparno, 1997: 24).

Penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi penelitian kualitatif berupaya untuk mengungkap realitas sosial terkait upacara *mandi ke Ai* (mandi ke Air) selengkap mungkin. Untuk metode penelitian, peneliti menggunakan metode

etnografi komunikasi dengan didukung oleh teori interaksi simbolik. Tradisi etnografi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang hadir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan itu sendiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008: 18).

Adapun alasan peneliti mengambil desain penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan dan mengungkapkan apa yang sedang diteliti yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif yang terjadi dalam tradisi *mandi ke Ai* (mandi ke air) di Dusun III Kayu Ara Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah penelitian yang menunjukkan kepada orang, individu atau kelompok yang dijadikan unit atau sasaran (kasus) yang diteliti (Alwasilah, 2002: 114). Subjek pada penelitian kualitatif disebut informan yang merupakan pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahannya sendiri (Kuswarno, 2008: 63), Yaitu:

- a. Nama : Idi (Dukun Beranak)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 60 tahun
- b. Nama : Ipat (Pemangku Adat)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 62 tahun
- c. Nama : Amri Wiranata (Masyarakat)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 45 tahun
- d. Nama : Nurlela (Ibu bayi)
 Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 33 tahun

e. Nama : Norhawa (Masyarakat)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 36 tahun

Berdasarkan hal ini mereka dianggap memahami dan mengetahui sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah peneliti. Menurut (Moleong, 2005: 6), penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil, dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Informan berperan penting dalam penelitian ini, dan informan pada penelitian ini merupakan orang-orang terkait langsung dan mengetahui tentang tradisi *mandi ke Ai* pada bayi di Kelurahan Kerumutan tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2002: 115). Objek penelitian ialah hal yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian, yaitu mengenai Etnografi Komunikasi pada tradisi *mandi ke Ai* sebagai tradisi turun temurun dan telah menjadi sebuah kearifan lokal kebudayaan masyarakat kelurahan kerumutan yang harus dilestarikan.

Pada penelitian ini yang menjadi sebagai objek penelitian adalah situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif yang terjadi dalam tradisi *mandi ke Ai* di Dusun III Kayu Ara Kelurahan Kerumutan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, akan dilakukan bertepatan di Dusun III Kayu Ara Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Penulis mengambil Kelurahan ini sebagai tempat penelitian karena masih ada yang meyakini dan menjalankan tradisi dari leluhur mereka meskipun dalam pesatnya perkembangan pada zaman sekarang, salah satunya masih turun temurun dilakukan adalah tradisi *mandi ke Ai* dan ingin

memperkenalkan salah satu kebudayaan Pelalawan kepada masyarakat luas agar mengetahui kebudayaan-kebudayaan tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian tradisi *mandi ke Ai* ini dimulai Maret 2019 sampai Mei Tahun 2020.

Tabel 3.1

Jadwal waktu kegiatan penelitian tentang Etnogtafi Komunikasi Dalam Tradisi Mandi Kai di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU TAHUN 2019-2020																																																											
		MART				APR				MEI				JUN				JUL				AGUS				SEP				OKT				NOV				DES				JAN				FEB				MART				APR				MEI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan dan Penyusunan Usulan Proposal	x	x	x	x																																																								
2	Seminar Usulan Proposal						x																																																						
3	Revisi Proposal							x	x	x	x	x	x	X	x	x	x	x	x	x	x																																								
4	Riset																																																												
5	Penelitian Lapangan																																																												
6	Pengelolaan dan Analisis Data																																																												

D. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut S. Nasution (2004), data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland (1984) dalam Moleong (2006: 112), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau melalui wawancara Dukun kampung sebagai pemimpin tradisi *mandi ke Ai*, orang tua bayi, dan tokoh adat serta masyarakat yang mengetahui mengenai tradisi *mandi ke Ai* pada bayi di Kelurahan Kerumutan.

2. Data Sekunder

Data sekunder (*secondary data*) adalah data yang diperoleh bukan dari sumber aslinya atau sumber data yang pertama. Data sekunder pada umumnya bersumber dari bahan-bahan seperti surat-surat pribadi, buku harian, surat kabar, majalah, dan naskah dan hasil penelitian (Sitorus, 2003: 24).

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, internet, majalah, surat kabar dan arsip-arsip dokumentasi dari instansi dan data-data instansi lainnya yang berhubungan dengan daerah dimana penelitian dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini diperlukan keberadaan informan yang dapat

dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005: 90).

Adapun cara penulis lakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan untuk melihat suatu peristiwa dan kejadian, sesuai dengan pernyataan Moleong (2005: 174-175) mengatakan, pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis. Dengan pengamatan, peneliti juga dapat menangkap arti dari fenomena dari segi pengertian subjek penelitian dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga meyakinkan peneliti bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber data bagi penelitian.

Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung dalam acara tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan. Pada saat observasi, peneliti mengamati dan mencermati prosesi tradisi berlangsung, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas yang dibutuhkan dan persiapan sebelum melaksanakan tradisi *mandi ke Ai*. Tradisi *mandi ke Ai* yang dilakukan saat observasi tersebut untuk meresmikan kelahiran sang bayi dan menyambut kehadiran sang bayi. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan hingga tradisi *mandi ke Ai* berakhir agar diperoleh data yang relevan dan objektif.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan itu. (Moleong, 2005: 186). *Interview* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview* bebas terpimpin. Dalam *interview* ini, penulis membawa kerangka atau pedoman pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana pertanyaan diajukan diserahkan kepada kebijakan *interview*. Dengan pengertian

lain wawancara adalah cara pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang telah diteliti.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis, memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Kriyantono, 2007: 94). Wawancara dilakukan secara langsung yang mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui tatap muka dengan informan. Metode interview ini terutama peneliti ajukan kepada narasumber yang telah dipilih untuk mendapatkan data mengenai Etnografi Komunikasi Tradisi *Mandi ke Ai* sebagai tradisi turun temurun di masyarakat Kelurahan Kerumutan yang terdiri dari dukun beranak, orang tua bayi, tokoh adat masyarakat dan masyarakat yang sudah melakukan tradisi tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dimana yang menjadi sumber datanya adalah bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen-dokumen dan sebagainya (Arikunto, 1998: 131). Peneliti mengumpulkan informasi atau dokumen yang telah tersedia pada instansi terkait dan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip yang tersedia pada interview atau instansi yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen adalah bahan tertulis, adapun film maupun foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik sesuai dengan kepentingan (Moleong, 2005: 216). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data-data arsip yang tersedia pada sumber-sumber dokumen yakni hasil seminar tentang budaya melayu yang penulis peroleh dari narasumber.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan, data dikumpulkan karena dengan perpanjangan keikutsertaan dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang panjang mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (Moleong. 2005: 328).

Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan menemui kembali informan dan juga menghubungi informan untuk memastikan dan meyakinkan penulis terkait dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya.

2. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk me-rechek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Membandingkan dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi istuasi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2005: 331-332).

Dalam praktek di lapangan pada penelitian ini, triangulasi yang penulis gunakan adalah membandingkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan hasil pengamatan atau observasi yang penulis lakukan sebelumnya. Selain itu, penulis juga membandingkan hasil wawancara bersama informan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian yakni Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

G. Teknik Analisis Data

Moleong (2005: 100), mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori sehingga dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data. Interview data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Kriyantono, 2007: 163).

Patilima (2005: 88), mengatakan pada analisa data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk mendeskripsikan dan dirangkum. Pada penelitian ini penulis menggunakan untuk analisis data interaktif Miles dan Hunberman. Pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memprhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pengumpulan data peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi (Patilima, 2005: 98-99).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Monografi Kelurahan Kerumutan

Kelurahan kerumutan terletak di ujung timur Kabupaten Pelalawan yang berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu. Luas wilayah Kelurahan Kerumutan adalah 72817.2 Ha. Jarak Kelurahan Kerumutan ke Ibu Kota Kecamatan Kerumutan 7 km, jarak Kelurahan Kerumutan ke Ibu Kota Kabupaten Pelalawan 108 km dan jarak Kelurahan Kerumutan ke Ibu Kota Propinsi Riau 153 km.

Kelurahan Kerumutan terdiri dari 4 dusun, 10 RW dan 29 RT. Dusun 1, 2 dan 3 merupakan tempat warga asli Kerumutan berdomisili, sedangkan dusun 4 merupakan wilayah administrative Kelurahan Kerumutan yang berada di dalam kawasan perusahaan yang penduduknya merupakan tenaga kerja dari perusahaan tersebut yang pada umumnya pendatang. Kelurahan Kerumutan berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Makteduh.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Genduang Kecamatan Pengkalan Lesung.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu.

Kondisi permukaan tanah di Kelurahan Kerumutan merupakan rawa sekitar 10%, dataran rendah sekitar 35% dan dataran tinggi atau perbukitan sekitar 55%. Keadaan cuaca pada Kelurahan Kerumutan dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. musim kemarau dengan temperature rata-rata 30°C s/d 34°C, dan musim hujan dengan tingkat curah hujan 800 mm per tahun.

Kelurahan Kerumutan memiliki jumlah penduduk mencapai 5318 orang yang terdiri dari 2666 orang jumlah laki-laki dan 2652 orang jumlah perempuan. Penduduk kelurahan kerumutan sangat beragam dengan berbagai suku diantaranya Melayu, Jawa, Batak dan Minang. Penggunaan lahan pada kawasan Kelurahan Kerumutan pada umumnya terdiri dari lahan pemukiman, pertanian atau perladangan, perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet.

Secara umum pencaharian masyarakat Kelurahan Kerumutan perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet, mencari ikan dan mengambil madu. Masyarakat Kelurahan Kerumutan pada awalnya menggantungkan hidup kepada kawasan hutan dengan memanfaatkan hasil kayu dan buruan hewan. Namun semenjak ada larangan pemanfaatan kawasan konservasi, masyarakat beralih kepada pekebunan sawit dan perkebunan karet yang memiliki ekonomi yang tinggi.

Penduduk Kelurahan Kerumutan mayoritas penganut agama Islam dan ada pula yang beragama Kristen. Terdapat 6 bangunan masjid 7 mushollah. Bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu bahasa melayu dan bahasa nasional. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kerumutan masih tergolong rendah yang sebagian besar hanya tamatan SD dan SMP. Disebabkan oleh biaya pendidikan tinggi, motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak rendah dan minat anak-anak untuk sekolah juga rendah. Rendahnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya disebabkan oleh ekonomi keluarga rendah dan kurang kesadaran pentingnya pendidikan serta minat anak-anak untuk melanjutkan sekolah karena sudah tergiur dunia kerja untuk membantu orang tua.

Kelurahan Kerumutan memiliki beberapa lembaga yang terdiri dari lembaga pemerintahan dan lembaga non pemerintahan. Lembaga pemerintahan terdiri dari Pemerintah Kelurahan dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, lembaga non pemerintahan terdiri dari PKK, LKMD, wirid yasin, remaja masjid, kelompok tani, karang taruna.

2. Daftar Informan Penelitian

f. Nama : Idi (Dukun Beranak)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 60 tahun

g. Nama : Ipat (Pemangku Adat)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 62 tahun

h. Nama : Amri Wiranata (Masyarakat)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 45 tahun

i. Nama : Nurlela (Ibu bayi)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 33 tahun

j. Nama : Norhawa (Masyarakat)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 36 tahun

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *mandi ke Ai* (mandi ke air) pada bayi yang baru lahir di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Tradisi *mandi ke Ai* di Riau yaitu di Kabupaten Pelalawan terutama di Kecamatan Kerumutan merupakan suatu proses adat yang telah dilakukan orang pribumi daerah Kecamatan Kerumutan dilakukan pada bayi yang baru lahir, dilihat pada usia bayi sekitar delapan bulan sampai usia satu tahun. Tradisi *mandi ke Ai* dikenal dengan bahasa Kecamatan Kerumutan yang artinya mandi ke Air. Tradisi ini sudah



menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dari nenek moyang masyarakat daerah Kecamatan Kerumutan. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk memperkenalkan bayi pada masyarakat bahwa telah lahir seorang putra atau putri dari keturunan keluarga dan proses bayar hutang dari keluarga kepada dukun beranak sebagai ucapan terima kasih atas pertolongan proses persalinan, serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia nikmat berupa bayi. Selain itu Tradisi *mandi ke Ai* juga dipercaya oleh masyarakat untuk menjauhkan bayi dari hal buruk dan gangguan-gangguan jahat serta untuk mendo'akan bayi agar tumbuh besar akan mendapat berkah yang lebih baik dan menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Namun dengan perkembangan zaman tradisi *mandi ke Ai* mengalami pergeseran tetapi masih memiliki nilai dan makna yang sama.

Dari pernyataan tersebut dalam tradisi *mandi ke Ai* bahwa orang-orang yang melaksanakan atau yang terlibat dalam kegiatan acara ini merupakan terjalin hubungan kekerabatan atau diluar kekerabatan baik itu hubungan sesuku maupun hubungan perkawinan. Makna tradisi *mandi ke Ai* pada bayi baru lahir, adalah tradisi yang telah turun temurun dan masih dilestarikan dan dipertahankan, dalam hubungan kekerabatan terbentuk juga untuk mempererat tali silahturahmi baik antara keluarga atau masyarakat. Sedangkan terhadap solidaritas masyarakat sebagai alat pemersatu dan kesatuan masyarakat tanpa melihat kedudukan dan status, masyarakat Kelurahan Kerumutan juga meyakini jika tidak melakukan mendapat gunjingan dari masyarakat.

Tradisi *mandi ke Ai* ini dilakukan oleh dukun beranak, dimana dukun tersebut orang yang sudah lebih mengenal tradisi *mandi ke Ai*, mampu memimpin dan biasanya identik dengan orang yang dituakan. Dukun tersebut yang akan memandikan bayi ke sungai, namun karena adanya hambatan untuk mandi di tepian atau sungai, maka *mandi ke Ai* sering dilakukan masyarakat Kelurahan Kerumutan hanya di dalam kamar mandi atau di depan halaman rumah saja, dikarenakan pergeseran zaman pada saat ini, sehingga harus melihat

kondisi sungai terlebih dahulu, apakah sungai layak untuk memandikan bayi. Dalam proses *mandi ke Ai* tersebut dukun akan melantunkan do'a-do'a, nasehat, petuah yang baik untuk bayi kemasa depannya kelak. Adapun rangkaian dalam prosesi *mandi ke Ai* yaitu: yang pertama proses tepung tawar yang dilakukakan para tamu yang menghadiri acara tradisi *mandi ke Ai* secara bergiliran kepada bayi tersebut sekaligus dilanjutkan dengan membacakan do'a; kedua persiapan sesajen atau alat yang diperlukan untuk proses *mandi ke Ai* yang telah disiapkan oleh keluarga dan dukun kampung sebelumnya; ketiga membawa bayi untuk dilakukan *mandi ke Ai* ke sungai atau halaman rumah maupun di kamar mandi dengan menggunakan baskom berisikan air. Sebelum pergerakan sang bayi akan dido'akan limau cuci terlebih dahulu, yang mana limau cuci (berupa jeruk purut) bertujuan pembersihan diri bayi, orang tua bayi dan dukun beranak tersebut; keempat Proses pemandiaan bayi oleh dukun beranak dengan menggunakan perlengkapan yang telah disediakan seperti, rakit yang dibuat dari tulang daun pisang yang berisikan lima buah limas, satu ekor ayam kampung, *dian* (lilin) dan benang tiga warna. Setelah itu barulah proses pemandian bayi dilakukan dengan mengikat ibu jari kaki bayi dengan benang tiga warna dan diikat pula pada seekor ayam kampung tersebut lalu diputuskan dengan dengan lilin dan ayam langsung di lepaskan, setelah itu kaki bayi dipijakkan dalam rakit yang telah diletakkan pada baskom berisikan air yang telah disediakan barulah bayi dimandikan dengan bersih; kelima dilanjutkan dengan memandikan orang tua bayi yang perempuan oleh dukun beranak tersebut dengan menggunakan limau cuci, yang bertujuan pembersihan terhadap orang tua bayi tersebut; keenam Acara selanjutnya akan dilakukan proses pembayaran hutang orang tua bayi kepada dukun beranak yang telah membantu proses persalinan, yang mana perlengkapan untuk bayar hutang diletakkan dalam satu talam yang berisikan beras segantang atau 5 kg, kain, benang sepanjang ibu bayi yang melahirkan bersamaan dengan jarum, kelapa, lilin. Setelah semua

terkumpul barulah proses pembayaran hutang dilakukan antara kedua orang tua bayi dan dukun beranak yang bersangkutan bertandan acara penutupan dari *mandi ke Ai* tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian tersebut merupakan data tentang Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Mandi ke Ai* yang dilangsungkan di kediaman orang tua (nenek) sebelah ibu bayi, pada tanggal 2 Mei 2019, dan acara ini dimulai pukul 14.00 WIB sampai selesai.

Setelah peneliti mendapatkan data yang berupa rekaman dan berupa wawancara mengenai tradisi *mandi ke Ai*, kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan aktifitas komunikasi yang dikemukakan oleh Kuswarno (2008 : 42-47) yaitu: (1) situasi komunikatif, (2) peristiwa komunikatif, (3) tindak komunikatif. Berdasarkan dengan apa yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti hanya akan mengkaji unit-unit komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1. Situasi Komunikatif Dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Situasi Komunikatif merupakan penggambaran tempat pelaksanaan. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, mobil, atau kelas. Namun situasi juga dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi Komunikatif juga merupakan *setting* umum yang dapat diartikan sebagai ukuran ruang penataan atau dekorasinya yang sangat berpengaruh untuk terjadinya situasi komunikatif agar konteks terjadinya komunikasi terwujud dari komunitas suatu budaya atau sekelompok masyarakat dalam peristiwa komunikasi (Ibrahim, 1994: 36).

Kelurahan Kerumutan merupakan Kelurahan yang masih melestarikan dan melakukan prosesi *mandi ke Ai* pada bayi yang baru lahir sampai sekarang. Tradisi *mandi ke Ai* ini sudah

mendasari dalam kehidupan masyarakat karena tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang telah ada dari nenek moyang. Bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat juga untuk mendo'akan bayi agar jauh dari penyakit atau gangguan roh jahat. Dalam pelaksanaan tradisi *mandi ke Ai* dilaksanakan berdasarkan tingkat kemampuan ekonomi keluarga, semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga yang akan melakukan *mandi ke Ai* maka semakin mewah pula pelaksanaan *mandi ke Ai* tersebut.

Prosesi *mandi ke Ai* dilaksanakan di kediaman orang tua ibu bayi atau di rumah orang tua bayi jika sudah memiliki rumah sendiri, karena tradisi ini merupakan tradisi yang memang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka. Acara ini dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan. Ada hal yang harus dipersiapkan dalam acara *mandi ke Ai* ini yaitu: menentukan hari pelaksanaan tradisi, biasanya persiapan perlengkapan bayi ataupun mendekorasi rumah dengan seadanya dan semampunya. Seperti memberi hiasan dinding, dan membenteng tikar untuk tempat duduk tamu dan sebagainya.

Tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan ini mendapatkan perhatian masyarakat dalam proses upacara pelaksanaan tradisi *mandi ke Ai* tersebut. Seluruh masyarakat saling bekerjasama, gotong royong, dan ikut serta ambil bagian dalam proses tradisi *mandi ke Ai*. Masyarakat masih menjunjung tinggi tali persaudaraan, terbukti bahwa proses tradisi *mandi ke Ai* para masyarakat saling membahu satu sama lain agar proses *mandi ke Ai* berjalan dengan lancar. Mempererat hubungan antara keluarga dengan besan dan para ibu-ibu saling membantu memasak didapur untuk acara tasyukuran.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Idi (selaku Dukun Beranak Dusun III Kayu ara Kelurahan Kerumutan) yaitu:

“Tradisi *Mandi ke Ai* ini memang sudah menjadi tradisi adat turun temurun dari nenek moyang kami, sehingga setiap bayi yang baru lahir dengan memakai jasa dukun beranak wajib melakukan *mandi ke Ai*. Jika tidak melakukan belum selesainya urusan antara orang tua bayi kepada dukun beranak yang bersangkutan yang disebut bayar hutang, selain itu akan dapat gunjingan atau malu dari pandangan orang. *Mandi ke Ai* ini bersifat wajib yang harus dilakukan pada setiap

bayi yang menggunakan jasa dukun beranak, baik bagi yang mampu maupun tidak mampu akan tetap melakukan *mandi ke Ai* dengan seadanya saja. Setelah itu dilanjutkan dilanjutkan acara *syukuran* dan do'a selamat oleh bapak-bapak tokoh masyarakat kampung yang akan mendo'akan bayi" (Wawancara dengan Datuk Idi, tanggal 2 November 2019).

Acara *mandi ke Ai* dilakukan biasanya dikediaman orang tua bayi, jika orang tua bayi tidak tinggal di kediaman orang tuanya seperti sudah ikut pindah bersama suaminya atau sudah mempunyai rumah sendiri, maka tetap harus melakukan *mandi ke Ai*. Atas permintaan dan dan sudah turun temurun orang tua maka tetap harus dilakukan sampai batas waktu satu tahun usia bayi pun masih bias melakukan *mandi ke Ai*. Ibu Norhawah selaku masyarakat yang melakukan tradisi *mandi ke Ai* seperti berikut:

“saya sudah melakukan tradisi ini, tradisi ini sudah lama ada dan memang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang, menurut orang tua saya tradisi ini wajib dilakukan pada bayi baru lahir dengan menggunakan jasa dukun beranak, agar bayi diresmikan atas kelahirannya dan untuk memperkenalkan bayi pada masyarakat setempat, karena menurut orang tua harus dilakukan. Karena itu saya melakukan tradisi *mandi ke Ai* ini, agar sang bayi mendapatkan berkah dan keselamatan untuk masa depannya serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT” (Wawancara dengan Ibu Norhawah, 3 November 2019).

Adapun hal yang harus dipersiapkan oleh keluarga bayi sebelum melakukan prosesi *mandi ke Ai*, yang pertama adalah menentukan hari pelaksanaan *mandi ke Ai* agar semua yang akan disiapkan tidak dikerjakan secara terburu-buru. Dan mempersiapkan perlengkapan *mandi ke Ai* seperti rakit yang dibuat dari pelepah pisang, ayam kampung, lilin (dian), benang tiga warna, kain panjang, beras segantang, kelapa, sisir, minyak kelapa dan lain-lain.

Bapak-bapak masyarakat Kelurahan Kerumutan serta seluruh keluarga dan kerabat, biasanya acara syukuran ini dilakukan diawal setelah melakukan tepung tawar kepada sang bayi. Sebelumnya tuan rumah mempersiapkan dan menghidangkan makanan yang telah disiapkan oleh rombongan ibu-ibu yang bergotong royong membantu memasak untuk para tamu tersebut. Semua makanan dihidangkan dengan rapi di ruangan yang telah diberikan dan dibentangkan tikar oleh keluarga bayi dengan rapi. Dan mempersilahkan para tamu untuk

duduk terlebih dahulu, jika sekiranya para tamu telah berkumpul maka acara akan dimulai dengan pembukaan sepath dua patah yang dibawakan oleh pihak keluarga bayi.

Para tamu yang ikut hadir dalam acara *mandi ke Ai* adalah biasanya pemangku adat atau ninik mamak, ulama, pihak keluarga bayi, dan para tokoh masyarakat sekitar. Biasanya dalam acara tersebut para tamu menggunakan pakaian yang rapi seperti menggunakan baju kemeja, baju melayu, baju koko atau baju batik dan menggunakan kain sarung atau celana panjang juga dikenakan pakai peci atau songkok. Sementara para tamu ibu-ibu menggunakan pakaian melayu dan pakaian muslim yang rapi dan menggunakan jilbab, hal ini menunjukkan nilai kesopanan berpakaian dalam masyarakat.

2. Peristiwa Komunikatif dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Peristiwa komunikatif menurut dalam Etnografi komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang didasari dengan tujuan utama komunikasi topik yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama dalam berinteraksi, mempertahankan tone yang sama dan kaidah-kaidah sama dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa yang terjadi dalam situasi komunikatif terdiri dari suatu tindak atau kegiatan atau dalam ritual budaya (Kuswarno, 2008: 41).

Dalam tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan sama halnya untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen yaitu tipe komunikatif, topik, fungsi dan tujuan, *setting*, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah dan norma interpretasi. Dengan adanya komponen tersebut diharapkan dapat menjelaskan analisis tentang kajian bagaimana tradisi *mandi ke Ai* sebagai peristiwa komunikatif.

a. Tipe Peristiwa Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Komunikasi dalam masyarakat cenderung dikelompokkan ke dalam beberapa jenis peristiwa dengan batas-batas yang cukup jelas. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Syukur dalam Kuswarno (2008: 42-43) bahwa tipe peristiwa dapat berupa lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan, pantun, dan syair. Tradisi *mandi ke Ai* termasuk dalam tipe peristiwa dalam salam pembukaan oleh tuan rumah atau biasanya ada yang mewakili atau do'a-do'a dari ulama yang hadir dalam acara syukuran.

Proses tradisi *mandi ke Ai* diawali dengan acara tepung tawar yang dilakukan oleh semua tamu yang hadir kepada bayi secara bergilir lalu proses syukuran yang mana do'a dipimpin oleh ulama atau tokoh masyarakat yang fasih dalam membaca do'a. Setelah usai membaca do'a lalu para tamu menyantap hidangan yang telah dihidangkan oleh tuan rumah, selanjutnya proses pemandian bayi yang mana dukun beranak yang memandikannya. Dalam *mandi ke Ai* para tamu dari masyarakat setempat yang terlibat seperti orang tua bayi dan orang tua dari sebelah ayah bayi dan kerabat keluarga yang dituakan dan masyarakat. Dimana acara tersebut para tamu ibu-ibu membantu bergotong royong di dapur untuk memasak persiapan acara *mandi ke Ai*. Selain itu keluarga bayi mempersiapkan alat-alat untuk acara *mandi ke Ai* bayi ke halaman rumah atau di kamar mandi dalam rumah, seperti limau mandi, rakit, ayam, benang, dan lilin. Setelah memandikan bayi, selanjutnya ibu bayi yang dimandikan oleh dukun beranak sebagai bentuk pembersihan dari proses bantuan persalinan tersebut yang dilanjutkan dengan proses bayar hutang antara orang tua bayi dengan dukun beranak. Adapun alat perlengkapan untuk proses bayar hutang yaitu seperti, beras, kelapa, benang, lilin, minyak, sisir, kain panjang dan lain-lain yang dimasukkan di dalam talam.

Seperti halnya hasil wawancara dengan Ibu Idi (selaku dukun beranak) sebagai berikut:

“Tradisi *mandi ke Ai* tersebut acara untuk memandikan bayi kesungai atau tepian, tetapi sekarang harus melihat keadaan sungai terlebih dahulu dikarenakan kondisi yang jauh dan pencemaran pada air sungai. Jika tidak bisa, digantikan di halaman rumah atau di kamar mandi dalam rumah dengan menggunakan baskom. Sebelum *mandi ke Ai* harus mempersiapkan perlengkapan alat-alat terlebih dahulu seperti rakit, ayam kampung, benang dan lilin. Dan dilanjutkan dengan proses bayar hutang orang tua bayi dengan dukun beranak dengan perlengkapan seperti beras, kelapa, benang, kain panjang, lilin, minyak, sisir dan lain-lain yang dimasukkan di dalam talam. Dan acara *mandi ke Ai* telah dilakukan syukuran sebelumnya yang dihadiri oleh bapak-bapak masyarakat setempat untuk mendo’akan bayi dan ucapan rasa syukur atas kelahiran dengan membacakan do’a kepada Allah SWT agar bayi menjadi berkah dan menjadi tumbuh anak yang sholeh dan sholeha” (Hasil wawancara dengan Datuk Idi, selaku dukun beranak, tanggal 2 November 2019).

b. Topik dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Tradisi adalah adat atau kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Salah satunya di Kelurahan Kerumutan tradisi *mandi ke Ai* masih dilakukan sampai saat ini. Tradisi *mandi ke Ai* bertujuan untuk memperkenalkan bayi pada masyarakat bahwa salah satu dari keluarga telah memiliki keturunan baru dan juga bertujuan untuk membayar hutang orang tua bayi kepada dukun beranak yang telah membantu proses persalinan. Selain itu untuk mendo’akan bayi agar tumbuh besar kelak menjadi anak yang baik dan jauh dari gangguan-gangguan jahat. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah lama bahkan udah ratusan tahun ada dan masih dilakukan saat ini, tradisi ini mempunyai arti penting dan terkandung nilai-nilai tersendiri yang dipahami oleh masyarakat Kelurahan Kerumutan.

Dalam tradisi *mandi ke Ai* juga sebagai ungkapan rasa syukur kegembiraan atas kelahiran sang bayi kepada Allah SWT, rasa syukur keluarga diungkapkan dengan melakukan tradisi *mandi ke Ai* yang melakukan pembersihan diri dan memandikan bayi dengan mengharapkan do’a yang diberikan melalui dukun beranak dan melakukan syukuran serta pemberian nama jika belum diberi nama, lantunan do’a yang disampaikan para ulama dan tokoh adat Kelurahan Kerumutan tersebut.

Sama halnya dengan disampaikan oleh Ibu Norhawah (selaku keluarga orang tua bayi) dalam wawancara sebagai berikut.

“Sebagai keluarga yang telah melakukan tradisi ini, saya sangat senang dan saya mengungkapkan rasa syukur dengan melakukan tradisi *mandi ke Ai* karena tradisi ini sudah menjadi kebiasaan dan wajib kami lakukan pada anak-anak kami yang baru lahir yang memakai jasa dukun beranak. Karena tradisi tersebut dari nenek moyang kami zaman dulu kala, selain itu *mandi ke Ai* ini berguna untuk mendapatkan berkah dan do'a dari Allah SWT dengan memandikan dengan dukun beranak dan juga mendapatkan do'a-do'a keselamatan” (Keluarga dari orang tua bayi yang telah melakukan *mandi ke Ai*, tanggal 3 November 2019).

c. Fungsi dan Tujuan dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Sebuah tradisi kebudayaan pasti memiliki berbagai macam fungsi dan tujuan didalamnya. Tradisi *mandi ke Ai* ini merupakan salah satu bentuk aktivitas dan adat yang tidak terlepas dari ketentuan nilai-nilai, aturan-aturan dan norma yang berlaku yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat yang ada di Kelurahan Kerumutan. Dengan adanya perkembangan zaman tradisi ini masih tetap dilakukan dan memiliki nilai kepercayaan didalamnya. Namun dalam tradisi ini ada beberapa mengalami pergeseran karena perkembangan zaman tersebut seperti tradisi *mandi ke Ai* dilakukan ke sungai atau sumur namun saat ini masyarakat mulai jarang melakukan ke sungai atau ke sumur, karena melihat keadaan sungai yang tercemar, namun tradisi ini tetap dilakukan seperti di halaman rumah atau di dalam kamar mandi rumah dengan menggunakan baskom besar akan tetapi makna dan fungsi serta tujuannya tetap sama.

Tradisi *mandi ke Ai* ini sudah menjadi tradisi adat masyarakat Kelurahan Kerumutan karena merupakan tradisi turun temurun yang masih dilakukan kepada bayi yang baru lahir. Dalam tradisi *mandi ke Ai* tersebut berfungsi agar bayi mendapatkan pembersihan diri dan mendo'akan bayi agar masa depannya menjadi anak yang sholeh atau sholeha. Selain itu tujuan dan fungsi dengan adanya tradisi *mandi ke Ai* tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga dan antar masyarakat yang ikut hadir.

Adapun peralatan untuk perlengkapan bayi yang harus dipersiapkan keluarga bayi dalam tradisi *mandi ke Ai* dan bayar hutang kepada dukun beranak yaitu:

1. Rakit dari pelepah pisang beserta limas dari daun pisang
2. *Dian* (lilin)
3. Ayam kampung
4. Benang tiga warna
5. Beras segantang
6. Kain panjang
7. Perlengkapan daun sirih, pinang, kapur, gambir dan lain-lain
8. Benang beserta jarum
9. Kelapa
10. Nasi kuning
11. Sisir, bedak, minyak kelapa

Dalam tradisi *mandi ke Ai* terdapat fungsi dan tujuan dari pelaksanaannya yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran sang bayi, dan untuk mendo'akan bayi agar tumbuh menjadi anak yang berbakti dan anak yang sholeh atau sholeha dan dijauhkan dari hal yang buruk, dengan mendapatkan do'a-do'a dan diberikan do'a selamat. Selain itu acara ini juga untuk mempererat tali silaturahmi sesama keluarga dan pada masyarakat.

d. *Setting* dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Setting merupakan suatu penataan tempat khusus yang digunakan oleh para pelaku budaya seperti perlengkapan dan ukuran ruang. *Setting* meliputi lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (Syukur dalam Kuswarno, 2008: 43). Dalam peristiwa komunikatif berlangsung, lokasi dan waktu yang menjadi penting dalam peristiwa terjadi.



Ruang merupakan acuan peristiwa komunikatif terjadinya dilakukan oleh para pelaku budaya.

Dalam tradisi *mandi ke Ai* dilakukan pada siang hari mulai pukul 13:00 WIB sampai dengan selesai, diawali dengan do'a-do'a tasyukuran yang dilakukan oleh para tamu bapak-bapak dan ada tamu ibu-ibu juga. Acara ini dilakukan di kediaman orang tua bayi yang bernama Syifa Mumtazah Aila anak pertama dari Bapak Darmawan dan Ibu Nurlela, dan acara dilakukan mulai pada siang hari sekitar pukul 13:00 sampai selesai.

Acara *mandi ke Ai* tersebut tidak lepas dari sikap kekeluargaan yang terlihat antara kedua belah pihak keluarga bayi baik dari sebelah ayah maupun ibu bayi. Sama halnya dengan masyarakat yang ikut hadir dalam acara *mandi ke Ai* bayi dan masyarakat bergotong royong untuk mempersiapkan makanan untuk para tamu dan acara syukuran.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurlela (Selaku Ibu bayi) sebagai berikut:

“Acara *mandi ke Ai* tersebut tidak lepas dari gotong royong kebersamaan antara kedua belah pihak keluarga dan masyarakat setempat dalam acara *mandi ke Ai* juga untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, seperti halnya orang tua dari kedua belah pihak saling bekerja sama mempersiapkan acara *mandi ke Ai* seperti memasak dan mempersiapkan hidangan untuk tamu serta masyarakat lainnya. Acara ini juga bukan yang pertama kalinya, namun setiap anak bayi yang baru lahir dengan jasa dukun beranak pasti melakukan tradisi *mandi ke Ai* tersebut” (Ibu dari bayi, 28 Oktober 2019).

Acara *mandi ke Ai* dilakukan di kediaman Ibu Nurlela dan Bapak Darmawan, yang bertempat di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan. Acara berlangsung pada tanggal 13 Juli 2019 dimulai pukul 13:00 WIB sampai selesai. Dalam acara tersebut masih sangat sederhana karena dengan kondisi orang tua bayi, tetapi dalam tradisi ini masih menggunakan pakaian yang rapi dan sopan, seperti orang tua bayi masih menggunakan pakaian kemeja yang terlihat rapi dan sopan. Setiap acara *mandi ke Ai* yang dilakukan juga melihat keadaan orang tua bayi, jika kemampuan orang tua bayi maka tradisi *mandi ke Ai* dapat dilakukan dengan mewah seperti halnya menggunakan hiasan rumah.

Acara *mandi ke Ai* ini dihadiri oleh masyarakat setempat yaitu ibu-ibu yang bergotong royong mempersiapkan makanan di dapur, sedangkan dalam acara tasyukuran dihadiri oleh bapak-bapak selaku masyarakat setempat dan para ulama. Dalam acara *mandi ke Ai* adanya acara syukura dibuka oleh pembukaan dari tuan rumah atau diwakilkan kepada yang sudah biasa, selanjutnya acara menyantap hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah.

e. Partisipan dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Dalam tradisi *mandi ke Ai* yang paling utama adalah keluarga bayi, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, kakak, kerabat keluarga dan masyarakat. Keluargalah yang mempersiapkan segala keperluan acara *mandi ke Ai* bayi, seperti sesajen dan perlengkapan hidangan makan bersama dilakukan dengan bergotong royong antara ibu-ibu masyarakat Kelurahan Kerumutan. Serta selanjutnya adalah syukuran yang dihadiri oleh para tamu seperti pemangku adat, ulama dan masyarakat setempat dan acara prosesi *mandi ke Ai* serta bayar hutang kepada dukun beranak.

Setiap prosesi *mandi ke Ai* maka keluarga bayilah yang ikut serta dalam membantu segala keperluan, hal tersebut menandakan keakraban anggota keluarga dan menunjukkan anggota keluarga bayi yang telah bertambah, seperti yang mempersiapkan dan membawa peralatan perlengkapan. Peralatan telah disiapkan diletakkan dalam sebuah wadah yang biasanya diletakkan didalam talam.

Hasil wawancara dengan Ibu Idi (selaku dukun beranak) sebagai berikut:

“Hal yang terpenting dalam acara ini yaitu untuk meresmikan kelahiran bayi, mendo’akan bayi dan memperkenalkan kepada masyarakat serta prosesi pembayaran hutang orang tua bayi kepada dukun beranak” (Wawancara dengan Ibu Idi selaku dukun beranak, tanggal 2 November 2019).

Peran keluarga dengan *mandi ke Ai* sangat terlihat jelas, bahwa menunjukkan keakraban antara kedua belah pihak dan agar lebih harmonisan antara keluarga bahkan masyarakat pun ikut berpartisipasi dalam *mandi ke Ai* seperti bergotong royong membantu

memasak di dapur untuk makan para tamu dan untuk acara syukuran. Selain itu pun yang ikut hadir dalam syukuran yaitu para ulama, pemangku adat dan tokoh-tokoh masyarakat.

f. Bentuk Pesan dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Dalam prosesi acara *mandi ke Ai* berlangsung, ada pesan yang disampaikan berbentuk verbal dan pesan secara nonverbal. Sehingga dari bentuk pesan tersebut dapat diterjemahkan oleh masing-masing individu lalu diberi nilai dan makna atas setiap pesan yang disampaikan. Bahasa memiliki pesan dalam menyatukan para penutur sebagai anggota sebuah masyarakat tutur atau sekelompok budaya. Bahasa merupakan sarana atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa informasi kepada orang lain agar orang tersebut dapat memahami makna sehingga tujuan dapat tercapai.

Pada acara *mandi ke Ai* bayi di Kelurahan Kerumutan sangat jelas terlihat bahwa pesan nonverbal lebih nampak pada saat dukun kampung melakukan prosesi pemandian bayi dan saat pembayaran hutang kepada dukun kampung. Semua prosesi dalam *mandi ke Ai* memiliki simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Pesan verbal juga terdapat ketika lantunan do'a syukuran yang dibacakan oleh ulama yang ditunjuk dalam memimpinkan do'a.

Ibrahim (1994: 218), dalam mendeskripsikan perilaku kinesik (gerakan tubuh) dan ekspresi wajah, merupakan hal penting untuk mengidentifikasi: (1) Bagian tubuh (yaitu apa yang bergerak atau apa yang ada dalam posisi *marked*), (2) Kelangsungan gerak atau bagaimana gerak berbeda dari kondisi yang *unmarked*, dan (3) ruang lingkup gerak, jika ada.

Prosesi dalam *mandi ke Ai* yang dilantunkan dukun pada bayi serta melantunkan do'a-do'a merupakan bagian dari bentuk pesan nonverbal selain itu acara syukuran yang disampaikan ulama yang ditunjuk berupa do'a selamat merupakan bentuk pesan verbal atau disampaikan langsung. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan ibu Idi (selaku dukun beranak).

“Dalam setiap prosesi *mandi ke Ai* ini mengandung makna didalamnya, dari perlengkapan yang dibuat untuk prosesi *mandi ke Ai* dan perlengkapan yang untuk prosesi bayar hutang kepada dukun, diberi limau cuci juga untuk membersihkan diri bayi yang masih harum karena baru lahir, dan ada juga do’a yang dikasih pada acara syukuran sebelumnya, bayi di do’akan bersama oleh para tamu yang hadir” (Wawancara dengan ibu Idi selaku dukun beranak tanggal 2 November 2019).

g. Isi Pesan dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Isi pesan merupakan salah satu informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, atau propaganda. Waktu, tempat dan ruang merupakan bagian peristiwa di dalam sebuah kebudayaan sangat menentukan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya. Hal tersebut baik berupa isi pesan secara verbal maupun nonverbal. Dalam setiap rangkaian tradisi *mandi ke Ai* terdapat isi pesan di dalamnya mulai dari pembuatan rakit beserta limasnya dengan menggunakan pelepah dan daun pisang sebagai alat untuk bayi jika pergi berlayar karena zaman dahulu masih menggunakan jalur air.

“Rakit dan limas yang dibuat dengan menggunakan pelepah dan daun pisang adalah untuk alat bayi jika sudah besar kelak dan limas sebagai perlengkapan untuk bahan-bahan yang akan dibawa saat pergi berlayar atau merantau” (Wawancara dengan ibu Idi selaku dukun beranak, tanggal 10 Oktober 2019).

Selain itu prosesi selanjutnya dalam acara *mandi ke Ai* adalah acara tasyukuran atau do’a selamat serta tepung tawar atas kelahiran sang bayi yang telah siap melakukan prosesi *mandi ke Ai*. Biasanya syukuran ini di hadiri oleh pemangku adat (ninik mamak), para ulama, dan masyarakat setempat. Dalam syukuran ini akan dibawakan atau disampaikan oleh pemangku adat atau orang yang dituakan dalam acara tersebut, namun juga bisa dari pihak keluarga atau yang telah ditunjuk dari pihak keluarga untuk menyampaikannya.

Adapun makna dari syukuran menurut pemangku adat (bapak Ipat) adalah:

“Tasyukuran adalah berupa do’a-do’a, pujian-pujian dan berisikan tentang riwayat Nabi Muhammad SAW di dalamnya, syukuran ini akan dibacakan atau dipimpin oleh ulama atau pemangku adat yang mahir dan fasih dalam membaca dan memimpin acara. Do’a-do’a ini juga bertujuan untuk memanjatkan do’a

terima kasih kepada Allah SWT atas kelahiran dan atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Serta untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada acara *mandi ke Ai* tersebut sang bayi akan mendapatkan do'a selamat dari syukuran yang dibacakan bersama yang dipimpin oleh ulama atau Ustadz" (wawancara dengan Bapak Ipat selaku pemangku adat tanggal 2 November 2019).

h. Urutan Tindak dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Urutan tindak komunikatif merupakan pesan atau informasi yang terdapat didalamnya seperti berupa permohonan, perintah, dan juga perilaku nonverbal dalam peristiwa komunikatif komponen dalam urutan tindak. Seperti yang telah dikemukakan oleh Goffman dalam Ibrahim (1994: 221) adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti akan diikuti dengan tindakan yang lain dimana sangat mempengaruhi untuk terbentuknya lingkungan dan saling memaknai antara satu gerakan dengan gerakan lainnya. Tindak komunikatif tersebut biasanya sangat ketat dalam peristiwa ritual, misalnya, salam, mohon diri, ucapan salam, belasungkawa, dan tidak begitu ketat dalam percakapan (Kuswarno, 2008: 43).

Dalam acara *mandi ke Ai* pada bayi, menurut peneliti bahwa setiap proses ada komunikasi atau penyampaian pesan yang terjadi pada acara *mandi ke Ai* tersebut, karena mampu untuk berkomunikasi secara efektif dan sehingga makna dan tujuan dari *mandi ke Ai* dapat dimaknai oleh seluruh keluarga bayi dan para tamu yang ikut dalam acara. *Mandi ke Ai* juga terdapat nilai-nilai dan norma yang terkandung didalamnya seperti nilai kesopanan, nilai kekeluargaan, nilai keramahan, nilai saling menghargai, serta taat dan patuh pada adat.

Pada acara *mandi ke Ai* bayi yang terjadi dan berlangsung urutan tindakan seperti halnya:

- 1) Tepung tawar dan do'a selamat

Tepung tawar dan do'a selamat untuk bayi merupakan prosesi awal yang dilakukan dalam tradisi *mandi ke Ai*, dimana sang bayi di gendong sambil berdiri oleh bapaknya yang beralasan kain lipat empat puluh empat (44) berjalan menghampiri para tamu atau bisa saja

berdiri diam yang akan dihampiri para tamu secara bergantian untuk melakukan prosesi tepung tawar kepada bayi tersebut. Setelah prosesi tepung tawar selesai dilakukan oleh semua tamu, baru lah dibacakan do'a selamat yang dipimpin oleh ulama atau orang yang fasih dalam membacakan do'a, dan dilanjutkan dengan menyantap hidangan yang telah disediakan tuan rumah kepada tamu.

2) Prosesi pemandian bayi

Pemandian bayi yang dilakukan oleh dukun kampung selanjutnya setelah setelah melakukan tepung tawar dan do'a selamat, maka sang bayi akan dimandikan dengan sesajen atau perlengkapan yang telah disiapkan oleh keluarga bayi. Perlengkapan ini merupakan syarat untuk memandikan bayi, setelah semua disiapkan maka bayi akan digendong menggunakan kain panjang dan di arak atau dibawa ke sungai. Namun dengan adanya perkembangan zaman *mandi ke Ai* dilakukan hanya di halaman rumah atau di dalam kamar mandi rumah dengan menggunakan baskom besar karena adanya sungai tidak layak untuk memandikan bayi tetapi makna dan tujuannya tetap sama.

Pada saat memandikan bayi dimulai dengan menggendong dan mulai mengusapkan terlebih dahulu dengan limau cuci (air jeruk purut) yang sudah disiapkan oleh tuan rumah. Setelah itu ibu jari kaki bayi diikat dengan benang tiga warna dan disebelah ujung benang tersebut diikatkan juga pada kaki ayam kampung lalu di putuskan sengan menggunakan dian (lilin). Baskom yang berisikan air telah diletakkan rakit yang dibuat dengan pelepah pisang yang sudah lengkap dengan limas serta isinya, lalu sang bayi dipijakkan kakinya diatas rakit tersebut dan lilin yang digunakan akan ditiup dan ditancapkan pada rakit yang telah dipijakkan kaki bayi, setelah itu bayi pun dimandikan dengan air bersih dan dikenakkan pakaian.

3) Bayar hutang

Proses pembayaran hutang orang tua bayi kepada dukun beranak merupakan bagian terakhir dari tradisi *mandi ke Ai*, dimana keluarga bayi telah menyiapkan persyaratan atau perlengkapan sebagai alat untuk prosesi pembayaran hutang tersebut, seperti beras, kain, benang, kelapa, dan uang yang diletakkan dalam sebuah talam. Proses ini dilakukan oleh orang tua bayi dan dukun beranak dihadapkan dan diletakkan talam yang berisi perlengkapan tersebut ditenga-tengah mereka, ucapan terima kasih dan menyalami tangan yang disampaikan oleh bapak bayi dan disambut atau diterima oleh dukun beranak. Setelah itu dilakukan juga penyisiran rambut ibu bayi kepada dukun kampung, dan dilakukan juga sebaliknya oleh dukun beranak kepada ibu bayi.

i. Kaidah Interaksi (*rules of interaction*) dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang membentuk makna, artinya di dalam berkomunikasi terdapat komunikator dan komunikan yang saling berinteraksi baik secara verbal maupun secara nonverbal sehingga dapat menimbulkan makna dan dapat merubah sikap. Dengan komunikasi dan interaksi dengan manusia-manusia lainnya, semua kebutuhan akan terpenuhi dan tujuan pun akan tercapai. Begitu juga dalam satu komunitas budaya, apabila tiap individu tidak berinteraksi dan berkomunikasi tidak mungkin tujuan akan tercapai.

Tradisi *mandi ke Ai* pada bayi yang baru lahir di Kelurahan Kerumutan merupakan tradisi yang sudah lama bahkan sudah ratusan tahun adanya yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat Kelurahan Kerumutan sampai saat ini. Tradisi *mandi ke Ai* ini merupakan salah satu bentuk aktifitas dan adat yang tidak terlepas dari ketentuan nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma yang berlaku yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat yang ada pada Kelurahan Kerumutan. Didalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan dengan tahapan atau proses dan cara-cara adat maupun agama yang diwariskan sejak dahulunya yang telah ada sampai sekarang masih bertahan serta

dilestarikan terdapat nilai-nilai budaya tersebut sebagai bentuk identitas kebudayaan lokal masyarakat Kelurahan Kerumutan.

Kaidah interaksi dalam *mandi ke Ai* tidak lepas dari tutur dan kata yang bisa diterapkan pada peristiwa komunikatif, tutur-tutur tersebut dapat dilihat pada saat dukun, ustadz, pemangku adat, dan pihak keluarga menyampaikan pesan kepada bayi berupa lantunan do'a-do'a yang baik seperti do'a untuk menjauhi bayi dari keburukan yang akan mendatang, do'a agar bayi diberikan rezeki yang baik serta yang lain-lain.

Kaidah interaksi dalam tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan, yaitu:

1. Kaidah interaksi pada saat dukun akan memulai acara *mandi ke Ai* bayi, dimana orang tua bayi mengharapkan atau permohonan kepada dukun agar bayi diberikan do'a-do'a
2. Kaidah interaksi pada saat prosesi pembayaran hutang antara orang tua bayi dan dukun beranak, menunjukkan ucapan terima kasih orang tua bayi kepada dukun beranak atas bantuan saat proses persalinan sampai pembersihan bayi tersebut dan rasa terlepas dari beban hutang terhadap dukun beranak yang telah berjasa membantu proses persalinan.
3. Kaidah interaksi pada saat acara syukuran yaitu terdapat berupa para tamu dan tuan rumah saling bersalaman, menunjukkan saling menghargai dan keramahan, serta kaidah interaksi memberikan do'a-do'a dan pada saat ulama, pemangku adat berdo'a bersama.
4. Kaidah interaksi pada saat bertutur harus taat dan patuh terhadap adat sehingga sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku dalam adat.

j. Norma-norma Interpretasi dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Definisi etnografi komunikasi secara sederhana adanya pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa

dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Kuswarno, 2008: 208-209). Interpretasi merupakan suatu pemberian kesan atau pendapat sebagai sesuatu yang tersembunyi yaitu upaya memahami apa yang disampaikan diluar apa yang didalam kata-kata aktual (Kuswarno, 2008: 24). Komponen interpretasi harus bisa memberikan semua informasi lain mengenai masyarakat tutur dan kebudayaan untuk memahami peristiwa komunikatif.

Dalam tradisi *mandi ke Ai* yang terdapat norma-norma dan nilai-nilai yaitu pada saat memulai acara *mandi ke Ai* bahwa tuan rumah menyampaikan maksud dan tujuan acara tersebut, mempersilahkan para tamu untuk duduk dan bersalaman dengan para tamu merupakan norma-norma dalam *mandi ke Ai*.

Acara *mandi ke Ai* pada saat syukuran dimana pemangku adat atau yang telah ditunjukkan dari tuan rumah mengucapkan salam dan bertandakan acara syukuran dimulai. Pemangku adat dan para tamu duduk dengan bersila dan sedikit merundukan kepala sebagai menghormati pemangku adat yang sedang membuka acara. Pemangku adat juga menggunakan bahasa yang baik dan lembut, dan dilangsungkan dengan membacakan do'a selamat yang dipimpin oleh ulama atau tokoh masyarakat.

Pada saat *mandi ke Ai* mencerminkan nilai-nilai keseharian yang berlaku didalam masyarakat Kelurahan Kerumutan. Adapun bentuk pesan dalam acara *mandi ke Ai* bayi yang merupakan norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam *mandi ke Ai*.

1. Nilai Kesopanan

Dalam acara tradisi *mandi ke ai* terdapat nilai-nilai kesopanan, seperti para tamu yang hadir masuk dengan mengucapkan salam serta saling berjabat tangan (bersalaman), saling menghormati santara sesama dan antara tuan rumah. Selain itu dengan tindakan pemangku adat dalam acara syukuran menggunakan bahasa daerah atau bahasa kampong agar mudah dimengerti oleh para tamu, serta menggunakan bahasa tutur lembut dan ramah pada saat membuka acara serta do'a yang dibacakan oleh ustadz.

Selain itu dari segi pakaian yang digunakan dalam acara *mandi ke Ai*, masih menggunakan nilai kesopanan seperti pakaian muslim, pakaian melayu, pakaian muslim, serta menggunakan jilbab. Dan para tamu syukuran juga menggunakan pakaian rapi, seperti pakaian koko, muslim, kemeja, dan memakai peci atau kain sarung. Para tamu duduk dalam keadaan bersila atau melipatkan kaki mereka menunjukkan nilai kesopanan dalam bersikap dan tata cara dalam makan bersama agar lebih mempererat tali silaturahmi dan makan secara bersama-sama.

2. Nilai Solidaritas

Dalam tradisi *mandi ke Ai* terdapat pula jiwa kekeluargaan antara masyarakat dengan tuan rumah, masyarakat seperti para ibu-ibu saling bekerjasama, bergotong royong, dan ikut ambil bagian dalam proses *mandi ke Ai*. Masyarakat juga masih menjunjung tinggi tali persaudaraan, para ibu-ibu sibuk memasak didapur mempersiapkan untuk acara syukuran serta makanan untuk para tamu.

3. Nilai Taat dan Patuh pada Agama dan Adat

Acara *mandi ke Ai* merupakan tradisi masyarakat melayu Kerumutan yang tidak terlepas dari nilai ajaran agama Islam, dimana adat ini menunjukkan ungkapan rasa sukur kepada Allah SWT dengan ungkapan do'a-do'a yang dilantunkan bersama dalam acara syukuran.

3. Tindak Komunikatif dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Tindak komunikatif biasanya bersifat saling melengkapi dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan interaksi tunggal (Ibrahim, 1994: 38). Tindak komunikatif merupakan bagian yang paling sederhana dan paling menyulitkan karena tindak komunikatif mempunyai perbedaan makna yang sangat tipis dalam kajian Etnografi Komunikasi (Hymes dalam Kuswarno, 2008: 14). Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku nonverbal.

Dalam prosesi *mandi ke Ai* bayi di Kelurahan Kerumutan tindak komunikatif yaitu sebuah bentuk permohonan, pernyataan dan perintah seperti halnya dukun beranak yang berperan dan bertugas untuk memandikan bayi untuk pertama kali turun ke sungai dan diberikan do'a-do'a dengan khusuk agar bayi mendapat keberkahan. Selain itu pemangku adat atau ulama yang telah ditunjuk oleh tuan rumah juga membacakan do'a sebagai ungkapan syukur dan harapan kebaikan yang didapatkan pada saat syukuran sebelum menyantap hidangan yang telah disediakan tuan rumah untuk para tamu.

Adapun makna dari do'a dalam tasyukuran bayi di atas merupakan harapan ridho Allah SWT agar bayi menjadi berkah untuk dirinya dan berguna bagi nusa dan bangsa, serta ungkapan keluarga agar anak tersebut menjadi anak sholeh dan sholeha. Dalam acara syukuran tersebut pemuka adat atau pun para ulama yang sudah terbiasa dengan membawakan acara sebelumnya, agar acara juga dapat berjalan dengan lancar, baik harus mahir dalam segi berkomunikasi dengan fasih dalam memimpin acara dan pembacaan do'a tasyukuran tersebut.

C. Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian dimaksudkan untuk menunjukkan hasil uraian suatu pokok permasalahan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada landasan teoritis yang digunakan oleh penulis yaitu teori Etnografi Komunikasi di dalam penelitian tersebut, dalam etnografi komunikasi mengenai aktivitas komunikasi di dalam tradisi *mandi ke Ai*, peneliti mengklarifikasi sebagai berikut:

Penelitian ini berjudul tentang “Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Etnografi komunikasi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami dan mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat melalui realitas yang terlihat dalam hidup kesehariannya. Etnografi komunikasi menjadikan komunikasi sebagai kerangka acuan

untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan. Sehingga untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi dalam etnografi komunikasi diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Hymes mengemukakan ada tiga unit yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindak Komunikatif (Kuswarno, 2008: 41).

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merupakan bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung memperkuat kejelasan makna saat terjadinya komunikasi. Sehingga terkaitnya dengan situasi komunikatif tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Bahwa tradisi tersebut sebuah tradisi yang telah menjadi kebiasaan dan wajib dilakukan pada bayi yang baru lahir yang menggunakan proses persalinan bidan kampung dan tradisi ini tradisi yang memang telah turun menurun dari nenek moyang diwariskan.

Tradisi *mandi ke Ai* yang mana dilakukan pada setiap bayi yang baru lahir dengan jasa dukun beranak wajib melakukan tradisi *mandi ke Ai*. Dimana tradisi *mandi ke Ai* ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, sehingga masih sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kerumutan. Tradisi *mandi ke Ai* juga merupakan kebiasaan yang telah mendarah daging oleh masyarakat tersebut, adapun tujuan dari *mandi ke Ai* adalah untuk meresmikan kelahiran bayi, membayar hutang pada dukun beranak, dan untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa salah satu dari keluarga telah dikaruniai seorang putra atau putri, dan untuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan kelahiran sang bayi, selain itu tradisi ini juga diyakini oleh masyarakat Kelurahan Kerumutan untuk menjauhkan bayi dari gangguan roh jahat dan sebagainya.

Dalam tradisi *mandi ke Ai* ini dilakukan biasanya pada bayi sudah bisa menggenggam suatu benda atau telah berumur tujuh bulan sam pai satu tahun dari kelahiran. Acara ini

dilakukan di kediaman orang tua bayi, dalam pelaksanaan *mandi ke Ai* ini dilakukan pada siang hari sekitar pukul 13.00 WIB dan biasanya selesai sampai sore hari semua acaranya sudah selesai semua. Adapun rangkaian acaranya dimulai dari acara syukuran yang bertujuan untuk mendo'akan bayi, setelah itu acara memandikan bayi dengan menggunakan perlengkapan yang telah disediakan yang berisikan pesan-pesan nonverbal, petuah, dan do'a. Selanjutnya proses bayar hutang antara orang tua bayi dan dukun beranak yang bertujuan telah selesainya semua urusan antara kedua belah pihak.

Pada acara syukuran sebelum tamu datang, tuan rumah telah menggelar tikar dilantai sebagai alat tempat duduk para tamu yang akan datang, para tamu dipersilahkan duduk di dalam rumah yang telah dibentangkan tikar sampai menunggu tamu ramai barulah acara dimulai. Setelah para tamu sudah ramai datang acara syukuran pun dimulai, dibuka oleh tuan rumah atau biasanya orang lain yang sudah biasa yang telah ditunjuk oleh pihak tuan rumah. Adapun rangkaian acara syukuran yaitu acara mendo'a selamat teruntuk yang punya hajat yang biasanya dipimpin oleh ulama, ustad atau orang yang fasih dalam memimpin do'a, lalu menyantap hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah.

Pada saat acara *mandi ke Ai*, dimana keluarga sang bayi telah mempersiapkan perlengkapan *mandi ke Ai* sang bayi sebelumnya, sehingga dukun hanya tinggal memulai untuk memandikan bayi dan dilanjutkan dengan pembayaran hutang antara orang tua bayi dan dukun beranak. Adapun perlengkapan yang disediakan adalah rakit yang terbuat dari pelepah pisang lengkap dengan limasnya, perlengkapan sekapur sirih (pinang, gambir, daun sirih, kapur), beras, ayam kampung, limau mandi (jeruk purut), lilin, benang tiga warna, kelapa, kain panjang, nasi kuning. Dalam acara *mandi ke Ai* ini tuan rumah akan mengundang masyarakat setempat, seperti yang ikut hadir seluruh keluarga sang bayi baik dari pihak ayah dan ibu sang bayi dan para tamu undangan seperti ibu-ibu yang sebagian diundang pagi hari untuk membantu memasak di dapur dan para tamu laki-laki diundang dalam acara syukuran

dalam *mandi ke Ai* tersebut. Dan acara proses bayar hutang selesai menandakan pula acara *mandi ke Ai* selesai.

Untuk itu maka penulis memperjelas secara keseluruhan dari situasi komunikatif etnografi komunikasi dalam tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau seperti berikut:

Bagan 4.1

Situasi Komunikatif dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau



Sumber : Olahan peneliti 2019

2. Peristiwa Komunikatif

Bahasa dan komunikasi merupakan hasil dan komponen yang saling mempengaruhi hubungan antar masyarakat. Bahasa merupakan bagian komunikasi, namun bahasa tidak akan mempengaruhi arti jika tidak dikomunikasikan. Yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi di dalam suatu masyarakat adalah dengan mengidentifikasi

peristiwa-peristiwa komunikasi berupa fenomena yang tampak dan terjadi secara berulang, lalu mengelompokkan komponen penting yang memicu terjadinya peristiwa komunikasi dan dilanjutkan dengan menentukan hubungan diantara komponen tersebut (Kuswarno, 2008: 41-42), dengan mendeskripsikan komponen-komponen penting untuk menganalisis peristiwa komunikatif yaitu tipe peristiwa, topik, fungsi dan tujuan, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, tindak komunikatif, urutan tindak, norma-norma interpretasi (Kuswarno, 2008: 42-43).

Tipe peristiwa berupa lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan, syair dan pantun yang dikemukakan oleh Syukur dalam Kuswarno (2008: 42-43). Dalam tradisi *mandi ke Ai* termasuk tipe peristiwa salam, percakapan dan pantun yang terdapat dalam prosesi *mandi ke Ai*. Salam yang disampaikan oleh tuan rumah atau seseorang yang telah ditunjuk pada pembukaan acara *mandi ke Ai* serta do'a ulama atau ustadz dalam acara syukuran. Adanya do'a yang diucapkan atau dilantunkan do'a dari sang dukun untuk bayi pada saat prosesi pemandian bayi yang didalamnya mengandung makna nasehat, petuah, dan do'a-do'a untuk masa depan bayi kelak.

Topik yang terdapat di dalam tradisi *mandi ke Ai* yaitu untuk meresmikan, memperkenalkan, dan membayar hutang pada dukun beranak serta untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kegembiraan keluarga telah lahirnya seorang putra atau putri mereka. *Mandi ke Ai* juga dianggap masyarakat untuk menjauhkan bayi dari gangguan roh jahat, maka bayi akan lebih kuat dan jauh dari gangguan serta penyakit. Pada saat syukuran ini lah sang bayi akan mendapatkan do'a dari para tamu yang hadir, seperti pemangku adat, ulama, ustadz, orang yang dituakan serta masyarakat yang ikut hadir. Do'a-do'a tersebutlah untuk ungkapan rasa syukur dan do'a keselamatan untuk bayi agar dapat perlindungan Allah SWT.

Fungsi dan tujuan dari acara *mandi ke Ai* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran putra atau putri dengan

selamat, juga acara ini untuk meresmikan kelahiran bayi, memperkenalkan kepada masyarakat telah bertambahnya anggota keluarga baru, serta membayar hutang orang tua bayi kepada dukun beranak yang telah membantu proses saat persalinan. Hal lain yang diyakini oleh masyarakat Kelurahan Kerumutan dengan melakukan tradisi *mandi ke Ai* ini untuk menjauhkan bayi dari hal-hal buruk gangguan roh jahat serta menjauhkan dari penyakit dan acara ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga bayi dan terhadap masyarakat. Adapun perlengkapan seperti sesajen juga merupakan salah satu hal yang utama untuk prosesi *mandi ke Ai*. Di dalam perlengkapan juga terdapat makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dan dukun kampung yang memimpin acara *mandi ke Ai* dikarenakan sang dukun yang memiliki tentang *mandi ke Ai*. Do'a-do'a yang dilantunkan sang dukun inilah yang menjadi pesan dan nasehat untuk bayi kelak beserta perlengkapan sesajen yang telah tersedia. Dalam acara syukuran pun terdapat do'a-do'a selamatan bayi, yang bertujuan agar bayi mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT dan do'a-do'a seperti besar kelak akan menjadi anak yang berbakti pada bangsa dan Negara dan menjadi anak yang sholeh atau sholeha.

Setting dalam tradisi *mandi ke Ai* merupakan penataan tempat berlangsungnya acara *mandi ke Ai*, seperti tempat khusus yang digunakan, perlengkapan, dan ukuran ruangan. *Setting* juga meliputi waktu, lokasi, dan ruang atau aspek fisik dari ruangan. Waktu yang digunakan dalam *mandi kai* di Kelurahan Kerumutan pada siang hari sekitar pukul 13.00 WIB sampai selesai. Biasanya acara ini diawali dengan acara syukuran atau pemberian do'a selamatannya yang dilakukan oleh para tamu laki-laki dan setelah mendo'a selesai barulah dilanjutkan proses *mandi ke Ai* dan pembayaran hutang kepada dukun beranak. Namun hal ini tergantung atas permintaan dan kemampuan dari pihak tuan rumah, acara *mandi ke Ai* dilakukan di kediaman orang tua bayi atau nenek bayi. Biasanya rumah akan dihiasi serta dibentangkan tikar di dalam ruangan hingga dapur. Namun acara *mandi ke Ai* dapat

berlangsung dengan meriah dan mewah tergantung pada kemampuan keluarga bayi. Seperti mendekorasi ruangan rumah, dan sebagainya.

Partisipan yang terdapat diacara *mandi ke Ai* terutama yaitu keluarga bayi, seperti keluarga dari ayah dan ibu bayi, serta kerabat lainnya yang ikut hadir. Dan para tamu undangan seperti ibu-ibu dan bapak-bapak, pemangku adat, ulama, dan masyarakat lainnya.

Bentuk pesan yang disampaikan dalam acara *mandi ke Ai* dapat berupa verbal dan nonverbal. Pada pesan verbal terdapat pada saat pemangku adat atau tuan rumah membuka acara dan do'a-do'a syukuran yang dibacakan oleh ulama atau ustadz. Sedangkan pesan nonverbal dapat berupa gerakan atau bacaan yang tidak terdengar dari dukun ketika memandikan bayi, sesajen yang digunakan termasuk simbol dan memiliki makna-makna, ketika tamu saling bersalaman tangan, dan dalam acara syukuran. Isi pesan yang terdapat dalam acara *mandi ke Ai* dapat berupa nasehat, petuah, dan do'a-do'a.

Urutan tindak merupakan salah satu komponen dari peristiwa komunikasi yang diajukan Hymes mencakup informasi urutan tindak dalam suatu peristiwa. Goffman (2008: 335) dalam Kuswarno menjelaskan urutan tindak sebagai berikut:

“Kita berhubungan dengan urutan tindakan dimana gerakan partisipan diikuti gerakan yang lain, gerakan yang pertama menetapkan lingkungan untuk gerak kedua, dan gerakan kedua itu menginformasikan makna gerakan pertama” (Kuswarno, 2008:43).

Urutan tindak dalam tradisi *mandi ke Ai* yang dimulai dari pembukaan yang disampaikan oleh tuan rumah atau pemangku adat atau orang lain yang telah ditunjuk oleh tuan rumah yang dilanjutkan dengan do'a syukuran dan tepung tawar. Tujuannya agar syukuran ini diberikan keberkahan dan bayi akan di do'akan oleh ulama atau orang yang dituakan serta memberikan do'a selamat. Yang selanjutnya memandikan bayi menuju sungai atau dapat dilakukan di halaman depan rumah atau di kamar mandi dalam rumah menggunakan baskom besar berisikan air dan perlengkapan. Barulah bayi dimandikan oleh sang dukun dengan lantunan do'a-do'a, setelah selesai pemandian bayi dibawa kembali

kerumah dan dipakaikan kembali pakaiannya. Barulah sang bayi ditidurkan diayunan dan dishalawatkan oleh dukun biasanya dilantunkan pula dengan nyanyian dari dukun. Setelah itu baru lah proses pembayaran hutang antara orang tua bayi dengan dukun beranak saling berhadapan yang mana telah tersedia perlengkapan bayar hutang ditengah-tengah mereka yang telah diletakkan dalam sebuah talam. Hal ini bertujuan untuk ucapan terima kasih orang tua bayi kepada dukun beranak atas bantuan saat bersalin atau melahirkan bayi mereka, dan terlepas pula urusan antara mereka. Acara bayar hutang ini juga menandakan berakhir dan merupakan penutupan acara *mandi ke Ai* bayi tersebut.

Kaidah interaksi merupakan komponen peristiwa komunikatif. Masing-masing partisipan haruslah memahami kaidah dan aturandan norma yang terdapat acara tersebut, yaitu kaidah interaksi pada saat acara *mandi ke Ai* dimana terjalinnya suasana keakraban kekeluargaan antara pihak ayah dan ibu bayi. Mereka berkumpul dalam acara *mandi ke Ai* tersebut, dan terjalinnya pada saat gotong royong didapur, masyarakat serta keluarga sibuk memasak di dapur untuk persiapan makanan acar *mandi ke Ai*. Mereka menunjukkan sikap solidaritas dan saling menghargai dan saling membantu sesama. Adapun kaidah interaksi yang terdapat dalam acara *mandi ke Ai* dimana sayng dukun memimpin dan melakukan setiap prosesi *mandi ke Ai* bayi. Saling membantu antara dukun dan keluarga bayi seperti membantu mempersiapkan perlengkapan dan membantu keperluan saat bayi *mandi ke Ai*. Selanjutnya kaidah interaksi yang terdapat pada acara syukuran, dimana para tamu hadir dengan bersalaman dengan tuan rumah dan sesame para tamu, menunjukkan saling menghormati dan duduk bersila dengan rapi.

Norma-norma interpretasi dalam acara *mandi ke Ai* juga merupakan komponen peristiwa komunikasi. Norma-norma yang terdapat seperti nilai kesopanan, nilai solidaritas, nilai gotong royong, dan nilai taat dan petuah agama dan adat.

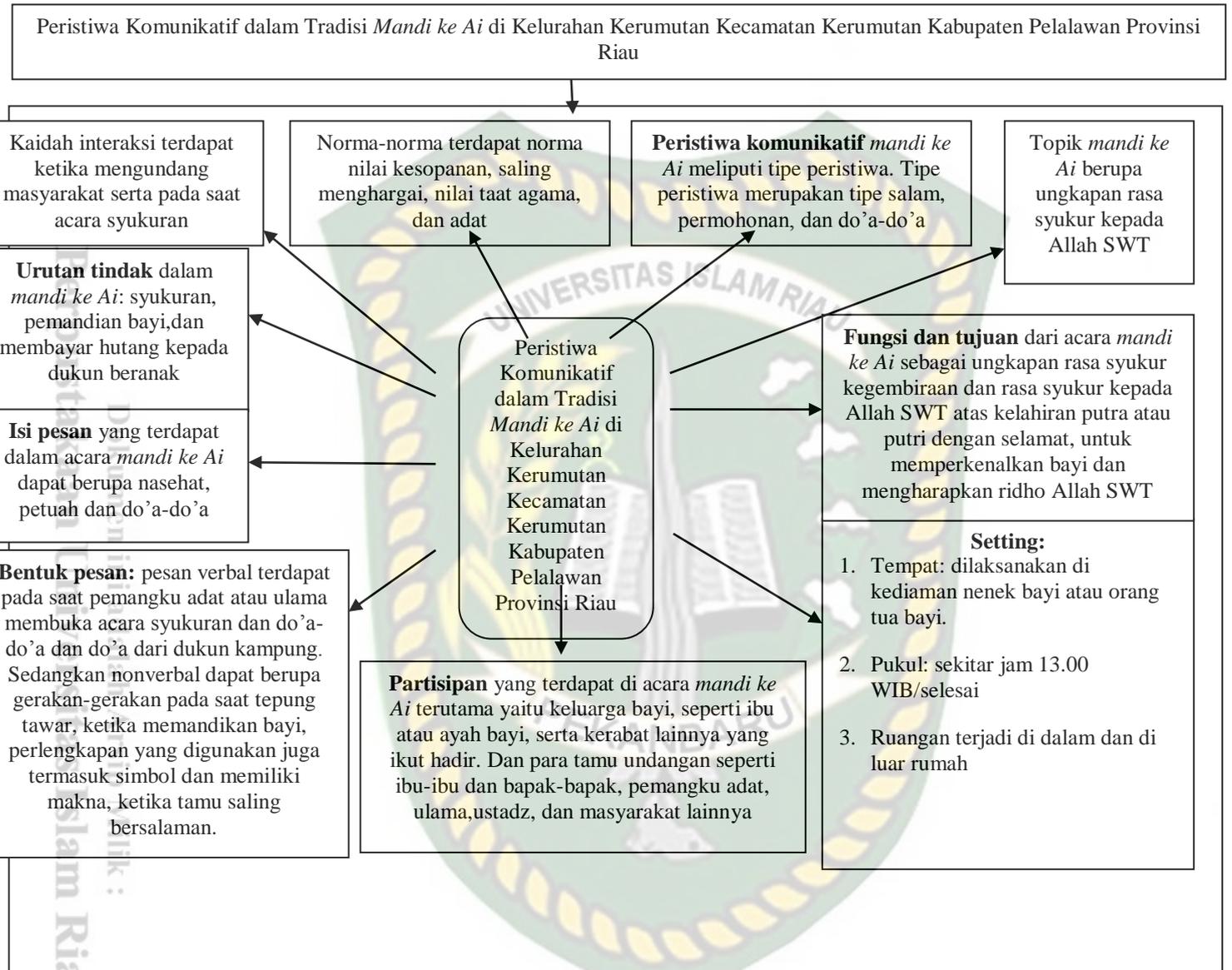
Komponen-komponen dalam peristiwa komunikasi berkaitan dengan kompetensi komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut Kuswarno (2008: 42-43) menjelaskan bahwa kompetensi komunikatif tidak saja melihat pengetahuan mengenai kode bahasa, tetapi juga apa yang akan dilakukan kepada siapa dan bagaimana mengatakannya secara benar dalam situasi tertentu.

Adapun peneliti membuat sebuah model untuk menggambarkan peristiwa komunikatif dalam tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan seperti berikut:



Bagan 4.2

Peristiwa Komunikatif dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau



Sumber: Olahan Peteliti 2019

3. Tindak Komunikatif

Dalam tindak komunikatif berkaitan dengan pemahaman tentang social kebudayaan yang memiliki ungkapan untuk membantu masyarakat penggunaannya dalam menggunakan dan menggambarkan bentuk-bentuk dan kaidah linguistik. Dalam tindak komunikatif itu perlu kompetensi komunikatif yang didalamnya memiliki bakat, pemahaman dan harapan mengenai seseorang yang mampu atau tidak mampu berkomunikasi dalam situasi tertentu, kapan dilakukan dan kapan harus diam dan berbagai kompetensi lainnya didalam kebudayaan tertentu. Dari uraian tersebut terlihat adanya kaitan antara linguistik, komunikasi dan budaya yang menjadi kajian dari studi Etnografi Komunikasi.

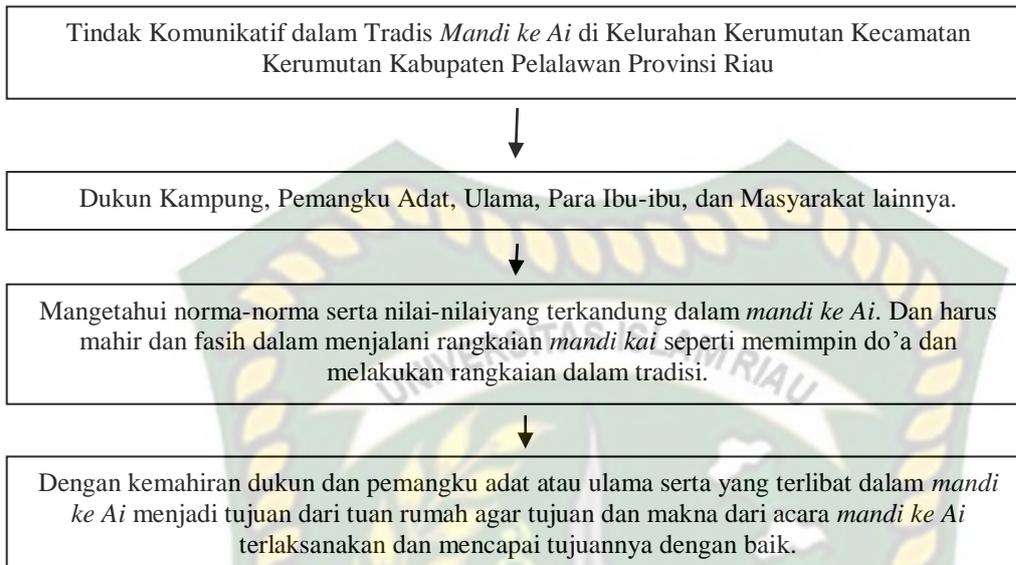
Dalam tradisi *mandi ke Ai* setiap prosesinya maka dukun, pemangku adat, ulama dan masyarakat yang ikut hadir dalam acara tersebut harus memahami norma, nilai, tujuan, dan makna setiap prosesi *mandi ke Ai*. Seperti dukun harus memahami setiap do'a, harus mahir dan fasih dalam membacakannya meskipun itu hanya terdengar oleh dirinya pribadi atau tidak dibacakan keras. Agar tujuan dan apa yang disampaikan mencapai tujuan bersama dalam *mandi ke Ai*. Pada saat pemangku adat atau ulama membuka acara syukuran harus menggunakan kata-kata yang halus dan dalam pembacaan do'a harus fasih dan lancar.

Tradisi *mandi ke Ai* ini merupakan permohonan pihak keluarga terhadap ulama agar dapat mendo'akan bayi atau cucunya dalam syukuran agar tumbuh dengan baik dan dilindungi Allah SWT serta dijauhkan dari segala gangguan roh jahat. Ini merupakan permohonan berupa ungkapan orang tua bayi kepada ulama yang memimpin do'a selamat dan kepada dukun beranak yang melakukan proses pemandian bayi dengan segala perlengkapan yang telah disiapkan. Serta tuan rumah mengharapkan do'a keselamatan pada para tamu dalam acara syukuran yang dido'a kan dan dipimpin oleh ulama atau ustadz.

Secara keseluruhan, maka model dari tindak komunikatif tradisi *mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan digambarkan sebagai berikut:

Bagan 4.3

Tindak Komunikatif dalam Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau



Sumber: Olahan Peteliti 2019

Bagan 4.4

Skema Etnografi Komunikasi Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan

Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Etnografi Komunikasi Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Peristiwa Komunikatif

Tipe peristiwa merupakan tipe salam, permohonan, dan do'a-do'a. topik *mandi ke Ai* berupa ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Tujuan dan fungsi dalam *mandi ke Ai* untuk memperkenalkan bayi dan membayar hutang kepada dukun beranak untuk mengharapkan ridho kepada Allah SWT. Partisipannya yaitu seluruh anggota keluarga, pemangku adat, ulama, dukun beranak dan masyarakat. Bentuk pesan yaitu secara verbal dan nonverbal. Isi pesan *mandi ke Ai* adalah agar bayi selalu dilindungi Allah SWT. Urutan tindak dalam *mandi ke Ai* yaitu pembukaan oleh tuan rumah atau ulama yang dilanjutkan dengan syukuran, pemandian bayi dan bayar hutang kepada dukun beranak. Kaidah interaksi terdapat ketika mengundang masyarakat serta saat acara syukuran. Norma-norma terdapat norma nilai kesopanan, saling menghargai, nilai taat agama dan adat.

Situasi Komunikatif

Lokasi

1. Tempat dilaksanakan di kediaman orang tua bayi atau nenek bayi.
2. Pukul: sekitar jam 13:00 WIB/ selesai
3. Ruangan: terjadi di dalam rumah

Partisipan

1. Keluarga bayi (dari pihak ayah atau ibu bayi)
2. Pemangku adat
3. Ulama
4. Dukun beranak
5. Masyarakat sekitar

Tindak Komunikatif

Dukun beranak, pemangku adat, ulama, para ibu-ibu, dan masyarakat lainnya

Mengetahui norma-norma serta nilai-nilai yang terkandung dalam *mandi ke Ai*. Dan harus menjalani rangkaian *mandi ke Ai* seperti memimpin do'a dan melakukan setiap kegiatan acara

Dengan kemahiran dukun dan pemangku adat atau ulama serta yang terlibat dalam *mandi ke Ai* menjadi tujuan dari tuan rumah agar tujuan dan makna dari acara *mandi ke Ai* terlaksana dan mencapai tujuannya dengan baik.

Etnografi Komunikasi Tradisi *Mandi ke Ai* di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Sumber: Olahan Peteliti 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti akan memaparkan beberapa analisis Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Mandi ke Ai* (mandi ke air) antara lain:

1. Situasi komunikatif *mandi ke Ai* (mandi ke air) di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau merupakan tradisi dilakukan di rumah orang tua bayi. Dalam tradisi ini dihadiri oleh dukun beranak, keluarga baik dari pihak ayah dan ibu bayi serta mengundang masyarakat setempat.
2. Peristiwa komunikatif *mandi ke Ai* meliputi tipe peristiwa. Tipe peristiwa merupakan tipe salam, permohonan, pantun, dan do'a-do'a. Topik *mandi ke Ai* berupa ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Tujuan dan fungsi *mandi ke Ai* untuk memperkenalkan bayi dan membayar hutang kepada dukun serta mengharapkan ridho kepada Allah SWT. Partisipannya yaitu seluruh anggota keluarga, pemangku adat, ulama, dukun beranak, dan masyarakat. Bentuk pesan yaitu secara verbal dan nonverbal. Isi pesan *mandi ke Ai* adalah agar bayi selalu dilindungi Allah SWT dan terbebas hutang orang tua bayi kepada dukun. Urutan tindak dalam *mandi ke Ai* yaitu pembukaan dan syukuran oleh pemangku adat atau ulama, sampai penutupan bayar hutang kepada dukun kampung. Kaidah interaksi terdapat ketika mengundang masyarakat serta pada saat acara syukuran. Norma-norma terdapat norma nilai kesopanan, saling menghargai, nilai taat agama dan adat.
3. Tindak komunikatif dalam acara *mandi ke Ai*, bahwa seseorang yang memimpin harus memiliki keterampilan dan memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam tradisi *mandi ke Ai*. Setiap prosesi dimana memiliki peran masing-masing dalam acara *mandi ke Ai*, dukun kampung harus lebih pengalaman dan sudah paham dalam *mandi ke Ai*, dan

pemangku adat atau ulama harus mahir dalam memimpin acara syukuran dan membaca do'a.

B. Saran

Berasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan saran yaitu dalam situasi komunikatif hendaknya semua tamu yang hadir baik anggota keluarga dapat ikut turun mandi ke tepian sungai dan dapat mengiringi bayi, sehingga di dalamnya terkandung kearifan lokal yaitu pada acara *mandi ke Ai* bayi tersebut. Pada peristiwa komunikatif hendaknya pemangku adat, ulama, atau ustadz menguasai tugasnya salah satunya menguasai bahasa yaitu bahasa nasional dan dapat memberikan nilai-nilai yang baik dan dapat menyampaikan petuah yang baik untuk para tamu yang hadir dalam *mandi ke Ai*, sehingga dapat menjalankan acara *mandi ke Ai* yang menyampaikan makna-makna dan tujuan di dalamnya, serta dukun beranak diharapkan dapat menjalankan tugasnya dalam proses pemandian dan proses bayar hutang orang tua bayi kepada dukun beranak. Dalam tindak komunikatif hendaknya seluruh dan orang yang terlibat dalam *mandi ke Ai* dapat memahami norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam *mandi ke Ai*, agar tradisi ini tetap dilakukan dan tidak punah karena perkembangan zaman dan diharapkan dapat diteruskan oleh anak cucu dari generasi ke generasi. Dan peneliti mengharapkan semoga penelitian tersebut bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan dan budaya. Agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *mandi ke Ai* dapat diperankan dalam segala aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alwasilah, Ahmad Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Brown, Gillian dan George Yule.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Cangara, Hafied H. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Persada
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Renika Cipta.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep*. Posisi. Bandung.
- Ibrahim, Syukur. 2008. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha nasional.
- Kurniawati, Nia Kurnia. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Konsep dan Teori Dasar. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Koentjaningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rahmat. 2007, *Teknik Praktis Komunikasi*, Pernada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2002. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muriel, Saville-Troike. 2003. *The Ethnography of Communications: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Narwoko, Dwi, dan Suyanto, Bagong. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George, dan J. Goodman, Dounglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, Elly dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*. Cetakan I: Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Spradley, James p. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- West, Richard & Tunner H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

JURNAL

Lestari, Neno. 2016. *Etnografi Komunikasi Tradisi Ayun Budak Pada Adat Melayu Siak di Kota Dumai Provinsi Riau.*

Putri, Septiani Adiyani. 2017. *Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.*



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau